

Laporan Penelitian

PENERIMAAN BUDAYA BARAT DAN SIKAP BERAGAMA REMAJA DI DESA LAU DENDANG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Oleh :

Zainun, S.Ag
NIP 150285226

Konsultan :

Dr. H. Asmuni, M.Ag

303.4

2A1

P

c.1



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH
MEDAN
2004

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
REKOMENDASI.....	iv
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Konsep BK	8
B. Kegiatan BK.....	21
C. Tugas Pokok Guru Pembimbing.....	31
D. Pelaksanaan Kegiatan BK.	32
E. Penelitian yang Relevan.....	35
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel.....	37
C. Data dan Alat Pengumpul Data.....	39
D. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data	49
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pengolahan Data	52
B. Kondisi Umum	56
C. Persepsi Siswa Tentang Konsep BK ..	60

D. Persepsi Siswa Tentang Kegiatan BK	67
E. Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan BK	67
F. Respon Guru Pembimbing Terhadap Persepsi Siswa	73

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR BACAAN	82
---------------	----

Persepsi siswa yang kurang memadai tentang konsep BK merupakan kendala yang cukup berat dalam pelaksanaan BK di lapangan. Konsep BK dimaksud meliputi pengertian, tujuan, landasan, fungsi, asas dan prinsip BK. Persepsi yang sangat penting artinya dalam mendorong keikutsertaan dan keaktifan siswa dalam kegiatan BK. Tanpa adanya persepsi yang baik dari siswa mengenai konsep BK, maka pencapaian tujuan kegiatan ini akan sangat sulit tercapai.

Kegiatan BK di sekolah dilaksanakan dengan "BK Pola 17" yang di dalamnya tercakup empat bidang bimbingan, yaitu jenis layanan dan lima kegiatan pendukung. Persepsi siswa mengenai kegiatan dan pelaksanaan BK di sekolah oleh Guru Pembimbing ini sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan tersebut. Persepsi yang baik akan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan BK.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Bimbingan Konseling dan Persepsi Siswa

Pelaksanaan bimbingan konseling selanjutnya disebut BK di sekolah memegang peranan yang penting dalam mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Nasional terutama membantu siswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Pemantapan pelaksanaan kegiatan BK di sekolah ini juga didukung adanya Undang-Undang dan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Namun kenyataannya masih banyak ditemui kendala-kendala di lapangan yang membutuhkan perhatian serius dari para pelaksana BK.

Persepsi siswa yang kurang memadai tentang konsep BK merupakan kendala yang cukup berat dalam pelaksanaan BK di lapangan. Konsep BK dimaksud meliputi: pengertian, tujuan, landasan, fungsi, asas dan prinsip BK. Persepsi siswa ini sangat penting artinya dalam mendorong keikutsertaan dan keaktifan siswa dalam kegiatan BK. Tanpa adanya persepsi yang baik dari siswa mengenai konsep BK, maka pencapaian tujuan kegiatan ini akan sangat sulit tercapai.

Kegiatan BK di sekolah dilaksanakan dengan "BK Pola 17" yang di dalamnya tercakup empat bidang bimbingan, tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung. Persepsi siswa mengenai kegiatan dan pelaksanaan BK di sekolah oleh Guru Pembimbing ini sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan tersebut. Persepsi yang baik akan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini,

dan sebaliknya persepsi yang kurang baik akan menjadi kendala bagi suksesnya pelaksanaan kegiatan BK di sekolah.

Kinerja Guru Pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan BK di sekolah sebagai upaya meningkatkan persepsi siswa mengenai konsep dan kegiatan BK pemanfaatan layanan BK dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kompetensi pribadi, kompetensi pendidikan dan ketrampilan serta ketentuan jumlah siswa yang menjadi siswa asuhnya

Pencapaian keberhasilan layanan BK di sekolah adalah adanya persepsi yang baik dari para siswa mengenai kegiatan dan pelaksanaan BK itu sendiri oleh Guru Pembimbing. Persepsi siswa yang kurang baik pada kegiatan dan pelaksanaan BK oleh Guru Pembimbing, akan dapat mengakibatkan kurang dimanfaatkannya oleh siswa pelayanan BK itu sendiri.

Permasalahan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan BK di sekolah, yang perlu diungkap melalui penelitian, diduga memiliki kaitan erat dengan persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK oleh siswa yang akhirnya menimbulkan banyak kesalahpahaman atau miskonsepsi.

2. Hasil Studi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis terlebih dahulu melaksanakan serangkaian wawancara dengan personil sekolah di Sekolah Menengah Umum Negeri 1 (selanjutnya disebut SMUN) dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan (selanjutnya disebut MAN) terutama dengan siswa, Guru Pembimbing, koordinator BK, dan Kepala Sekolah. Studi awal yang dilaksanakan pada bulan Maret

2003 memperlihatkan hasil sejumlah informasi umum sebagai berikut:

- a. BK di kedua sekolah tersebut telah lama dilaksanakan.
- b. Kegiatan BK dengan “BK Pola 17” telah mulai dilaksanakan meskipun belum sepenuhnya, sebagaimana dikehendaki oleh pola tersebut.
- c. Belum optimalnya layanan yang diterima siswa.
- d. Rasio antara Guru Pembimbing dengan siswa belum sesuai dengan ketentuan yang ada.
- e. Ada siswa yang menyatakan telah memahami BK, tetapi ada pula yang menyatakan kurang memahaminya.
- f. Guru Pembimbing menyatakan bahwa persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK oleh Guru Pembimbing perlu ditingkatkan.
- g. Masih banyak siswa yang enggan berhubungan dengan Guru Pembimbing, walaupun sudah dipanggil ke ruangan BK.
- h. Pada umumnya siswa, Guru Pembimbing, koordinator dan Kepala Sekolah mengharapkan agar pelaksanaan kegiatan BK di kedua sekolah tersebut ditingkatkan.

B. Masalah

1. Identifikasi Masalah

Melihat berbagai gejala yang muncul di lapangan sebagaimana diungkapkan dalam latar belakang di atas, permasalahan yang bersangkutan paut dengan kesalahpahaman atau miskonsepsi tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK di sekolah merupakan “masalah kunci” yang mendasari timbulnya berbagai gejala tersebut.

Lebih jauh, masalah tersebut diidentifikasi dapat berkaitan antara lain dengan:

- a. Kualitas pelaksanaan kegiatan “BK Pola 17” di SMUN I Medan dan MAN 2 Medan.
- b. Kinerja Guru Pembimbing terhadap siswa asuhnya sesuai dengan ketentuan yang ada.
- c. Kegiatan Guru Pembimbing dalam meningkatkan persepsi siswa tentang konsep dan pelaksanaan BK.
- d. Upaya dan kegiatan Guru Pembimbing mendorong siswa yang bermasalah untuk memanfaatkan layanan BK.

2. Pembatasan Masalah

Memperhatikan butir-butir identifikasi daerah masalah tersebut itu, banyak aspek yang bisa diteliti. Namun dengan mempertimbangkan berbagai hal, maka penelitian ini dibatasi hanya dengan meneliti masalah pokok berikut:

- a. Persepsi siswa tentang konsep BK, yang meliputi :

- 1) Pengertian BK
- 2) Tujuan BK
- 3) Fungsi-fungsi BK
- 4) Prinsip-prinsip BK
- 5) Asas-asas BK

- b. Persepsi siswa tentang kegiatan BK yang meliputi:

- 1) Empat bidang bimbingan
- 2) Tujuh jenis layanan BK
- 3) Lima kegiatan pendukung BK

- c. Persepsi siswa tentang pelaksanaan kegiatan BK

d. Respon Guru Pembimbing mengenai persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK

1). Pendapat Guru Pembimbing

2). Upaya Guru Pembimbing berkaitan dengan upaya peningkatan siswa tersebut.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi siswa tentang konsep BK yang meliputi: pengertian, tujuan, fungsi, prinsip serta asas-asas BK di SMUN 1 dan MAN 2 Medan serta bagaimana perbandingan persepsi siswa di kedua sekolah tersebut?
- b. Bagaimana persepsi siswa tentang Kegiatan BK di sekolah yang meliputi empat bidang bimbingan tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung di SMUN 1 dan MAN 2 Medan serta bagaimana perbandingan persepsi siswa di kedua sekolah tersebut?
- c. Bagaimana persepsi siswa tentang pelaksanaan kegiatan BK di SMUN 1 dan MAN 2 Medan serta bagaimana perbandingan persepsi siswa di kedua sekolah tersebut?
- d. Bagaimana respon Guru Pembimbing terhadap persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK mencakup pendapat dan upayanya dalam meningkatkan persepsi siswa di kedua sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam mengenai persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK di SMUN 1 dan MAN 2 Medan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut :

1. Persepsi siswa SMUN 1 dan MAN 2 Medan, mengenai konsep BK dan perbandingan persepsi siswa di kedua sekolah tersebut.
2. Persepsi siswa SMUN 1 dan MAN 2 Medan tentang Kegiatan BK oleh Guru Pembimbing dan perbandingan persepsi siswa di kedua sekolah tersebut.
3. Persepsi siswa SMUN I dan MAN 2 Medan tentang pelaksanaan kegiatan BK dan perbandingan persepsi siswa di kedua sekolah tersebut.
4. Respon Guru Pembimbing terhadap persepsi siswa SMUN I dan MAN 2 Medan tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK di kedua sekolah yang mencakup pendapat dan upayanya dalam peningkatan persepsi tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, di antaranya:

1. Siswa; untuk lebih meningkatkan persepsinya tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK di sekolah sehingga dapat memanfaatkan pelayanan tersebut dengan baik.

2. Guru Pembimbing; sebagai bahan pertimbangan bagi perbaikan kinerjanya dalam meningkatkan persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK.
3. Koordinator BK di sekolah; sebagai pertimbangan mengkoordinasi Guru-guru Pembimbing, khususnya untuk meningkatkan persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK.
4. Jurusan BK; sebagai bahan masukan untuk perkuliahan dalam rangka menyiapkan mahasiswa sebagai tenaga ahli dalam bidang BK.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Konsep BK

Dalam pencapaian hasil-hasil layanan BK di sekolah, persepsi siswa mengenai konsep BK sangat penting. Hal ini disebabkan karena persepsi siswa tentang konsep BK merupakan modal utama dalam penyelenggaraan layanan BK itu sendiri.

1. Pengertian BK

a. Pengertian bimbingan

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke - 20. Sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908, sejak itu pula rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau masalah agar ia mampu mengatasi kesulitannya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan di dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan menengah, ialah; "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".

Sehubungan dengan hal tersebut, Bimo Walgito (1989) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar

individu atau kelompok individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bantuan itu dimaksudkan agar siswa mengenal kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, mengenal dunia pendidikan, dunia kerja, dan keadaan sosial budaya masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan pemahaman diri dan pengenalan lingkungan itu siswa diberi bantuan dalam membuat rencana dan penyesuaian yang realistik.

Crow and Crow (1960: 6) mengemukakan bahwa :... *rather guidance is assistance made evaliable by competent counselors to an individual of any age to help him direct his own life, develop his own decision, and carry his bordons.*

Pendapat ini mengandung butir-butir tentang:

- 1). Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan seseorang laki-laki atau perempuan.
- 2). Bimbingan berguna agar klien memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik.
- 3). Bantuan melalui bimbingan diberikan kepada individu.
- 4). Bimbingan untuk klien sembarang usia.
- 5). Bimbingan bertujuan agar klien memperoleh kemandirian dalam membuat rencana dan membuat keputusan-keputusan.
- 6). Bimbingan bertujuan agar klien bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang dibuat.

Selanjutnya Mortensen dan Schmuller (dalam Prayitno & Erman Amti. 1994 : 94) menyatakan bahwa:

Bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu

dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi.

Pendapat ini mengandung butir-butir tentang:

- 1). Bimbingan merupakan bagian dari keseluruhan usaha pendidikan
- 2). Bimbingan menyediakan berbagai kesempatan
- 3). Bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli
- 4). Bimbingan mengembangkan kemampuan secara optimal
- 5). Bimbingan sesuai dengan ide-ide demokratisasi bahwa masing-masing anak memiliki bakat, kemampuan, dan minat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan butir-butir pokok tersebut, maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Pengertian konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, "*Consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo/Saxon, istilah konseling berasal dari "*selan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan" (Prayitno & Erman Amti, 1994).

Sebagaimana istilah bimbingan, istilah konseling-pun mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Pepinsky and

Pepinsky dalam Shertzer and Stone (1974 : 18) konseling adalah: ...that interaction wich a) occurs between two individuals called a counselor and client; b) takes place in a professional setting, and c) is initiated and maintained as a means of facilitating changes in the behavior of a clien.

Pendapat ini mengandung rumusan:

- a). Konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu
- b). Dilakukan dalam suasana yang menyenangkan klien
- c). Konselor memberikan informasi dan reaksi-reaksi yang dapat merangsang klien untuk bertingkah laku secara efektif.
- d). Berguna bagi diri pribadi dan masyarakat.

Dengan butir-butir di atas, maka yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut (*konselor*) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (*disebut klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

2. Tujuan BK

Pengertian BK di atas sekaligus mengandung tujuan bimbingan konseling, yaitu membantu siswa agar dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, merencanakan masa depannya, dan membuat penyesuaian secara bijaksana.

Prayitno dan Erman Amti (1994 : 114) mengemukakan, bahwa tujuan umum BK adalah:

Membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang

keluarga, pendidikan, setatus sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dalam kaitan ini, BK membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti ini adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan dirinya sendiri secara optimal dalam rangka pengembangan keempat dimensi kemanusiaan individu.

Prayitno & Erman Amti (1994) juga mengemukakan, bahwa tujuan khusus BK merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang terkait secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu.

Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkut-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus BK untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan BK untuk seorang individu berbeda dari (*dan tidak boleh disamakan dengan*) tujuan BK untuk individu lainnya.

Berdasarkan tujuan-tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa BK di sekolah bertujuan membantu siswa agar:

- a. Memperkembangkan diri sesuai dengan sifat-sifat pribadi yang dimiliki.

- b. Memperoleh kemajuan-kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah sesuai dengan kemampuan-kemampuan serta kelemahan-kelemahan yang dimiliki.
- c. Memperoleh penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas.
- d. Membuat rencana yang realistik untuk masa depan berdasarkan atas pemahaman yang baik tentang keadaan diri sendiri, keadaan rumah tangga dan keadaan lingkungan meliputi lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan masyarakat.

3. Landasan BK

Dalam pelaksanaan BK harus mengacu kepada hal-hal yang menjadi landasan dalam pelaksanaan BK itu sendiri. Prayitno dan Erman Amti (1994) menyatakan, bahwa Landasan BK meliputi: landasan filosofis, religius, psikologis, sosial budaya dan paedagogis.

Landasan filosofis membahas tentang hakikat manusia yang menyangkut empat dimensi kemanusiaan yang di dalamnya juga mencakup pemikiran tentang evolusi perkembangan manusia, serta hakekat tentang tugas dan tujuan kehidupan manusia.

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (1994) menyatakan bahwa, landasan religius yang dijadikan sebagai landasan bagi layanan BK perlu ditekankan pada 3 hal pokok:

1. Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan
2. Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

3. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.

Selanjutnya HM Arifin dan Ety Kartikawati (1998) menyatakan bahwa manusia adalah homo relegius atau homo dipinans (makhluk bertuhan dan hamba Allah yang diciptakan olehNya dengan kelengkapan-kelengkapan dasar antara lain berupa bakat beragama dan bakat berbakti kepada Maha Pencipta). Dengan kata lain dalam diri pribadi manusia telah ditanamkan benih yang disebut insting agama (insting relegius atau naturaliter religio). Relegious sangat diperlukan sebagai landasan pelaksanaan kegiatan BK kepada siswa yang sedang mengalami proses perkembangan jiwa beragama menuju kematangannya.

Landasan psikologis dalam pelaksanaan BK memuat berbagai hal pokok yang amat besar pengaruhnya terhadap pelayanan BK, yaitu tentang tingkah laku, motiv dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan dan tugas-tugas perkembangan, belajar dan penguatan serta kepribadian.

Sehubungan dengan landasan psikologis tersebut H.M. Arifin dan Ety Kartikawati (1998) menyatakan, bahwa sebagai makhluk yang diciptakan oleh tuhan, anak bimbing harus dipandang menurut teori homoestatis (mekanisme keseimbangan antara pelbagai unsur potensi) yakni sebagai manusia ia harus tumbuh dan berkembang dalam fisik (jasmaniah) dan mental (rohaniah) dalam pola keseimbangan dan keserasian. Pada titik puncak pertumbuhan dan

perkembangannya ia akan mengalami ketegangan-ketegangan menuju terbentuknya kepribadian yang sehat dan utuh dengan fisiknya yang sehat dan utuh pula.

Oleh karena itu, tugas Guru Pembimbing harus bertitik tolak pada landasan psikologis dalam memberikan bantuan kepada siswa. Guru Pembimbing juga harus menghindari hal-hal yang dapat menghambat proses pertumbuhan dan tugas-tugas perkembangan, belajar dan kepribadian siswa.

Jadi dengan kata lain, melalui penerapan landasan psikologis, pelaksanaan kegiatan BK hendaknya ditujukan kepada usaha pengembangan individu ke arah terbentuknya prilaku dan kepribadian yang utuh dan mantap baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan sosial budaya dalam pelaksanaan kegiatan layanan BK menurut Prayitno dan Erman Amti (1994) mencakup pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap individu, hambatan-hambatan komunikasi, dan penyesuaian diri sebagai dampak perbedaan antar budaya, serta pengaruh perbedaan antar budaya itu terhadap pelayanan BK.

Landasan sosial budaya diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan BK mengingat, bahwa sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial manusia juga merupakan makhluk yang berkebudayaan, karena manusia hidup dan ditempa oleh lingkungannya. Dalam tingkah laku baik batiniah maupun lahiriahnya, manusia adalah menjadi cermin dari lingkungan kebudayaannya. Oleh karena itu kebudayaan menjadi perkembangan hidup manusia merupakan salah satu faktor penting yang dapat membentuk watak

dan kepribadian manusia sebab tidak ada suatu lingkungan masyarakat manapun berkembang tanpa suatu jenis kebudayaan, dan sebaliknya manusia baik sebagai makhluk pribadi (individual) maupun sosial dalam proses menuju kedewasaannya tidak dapat terlepas dari pengaruh kebudayaan, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Bahkan dilihat dari segi kultural, pada hakekatnya manusia itu adalah makhluk yang dibentuk oleh kebudayaannya. Keanekaan corak ragam budaya yang mempengaruhi perkembangan mereka itu diperbesar lagi oleh keanekaragaman suku dan kedaerahan. Sehingga berpengaruh terhadap ciri dan watak individu.

Disinilah letak landasan sosial budaya dalam BK sehingga dengan memperhatikan dan menyadari tentang keanekaragaman watak, ciri-ciri, kepribadian, maka Guru Pembimbing dapat mengarahkan pelaksanaan kegiatan BK kepada pemantapan individu untuk melakukan seleksi pola kebudayaan mana yang memberi keuntungan bagi kehidupannya saat ini dan yang akan datang atas dasar nilai-nilai keimanan dan ketaqwaannya.

Tentang landasan ilmiah dan teknologis mencakup secara garis besar keilmuan BK, peranan ilmu-ilmu lain dan teknologi terhadap pelayanan BK, serta peranan penelitian dalam pengembangan BK.

Landasan paedagogis mengemukakan bahwa antara pendidikan dan BK memang dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan. Secara mendasar BK merupakan salah satu bentuk pendidikan. Jadi proses BK adalah proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan belajar dan sifat-sifat normatif. Tujuan BK memperkuat tujuan-tujuan pendidikan dan menunjang program-program pendidikan secara menyeluruh.

Guru Pembimbing harus berpegangan kepada pandangan, bahwa anak didik sebagai makhluk Tuhan yang sedang tumbuh dan berkembang selalu membutuhkan bimbingan orang dewasa, terutama pada saat-saat menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, baik waktu berhubungan dengan orang lain, dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

4. Fungsi BK

Pelayanan BK mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan BK. Prayitno (2001) mengemukakan, bahwa fungsi BK mencakup; fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Secara lebih luas fungsi BK dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi BK yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik; pemahaman itu meliputi:
 - (1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas, dan Guru Pembimbing.
 - (2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, guru kelas dan Guru Pembimbing.
 - (3) Pemahaman tentang lingkungan "yang lebih luas" (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi

yang jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi BK yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi BK yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi BK yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Selanjutnya H. M. Arifin (1996) menyatakan bahwa fungsi BK adalah melaksanakan tugas yang menunjang suksesnya program pendidikan di sekolah yang berlanjut sampai di luar sekolah, seperti yang berkaitan dengan program ko-kurikuler dan extra kurikuler.

Sehubungan dengan fungsi BK tersebut, Slameto (1988) menyebutkan beberapa fungsi BK antara lain: fungsi pengungkapan, pencegahan, penyaluran, pengembangan, penyesuaian, pengetahuan informatif, pemecahan, perbaikan, pemeliharaan, pengembangan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung dari masing-masing fungsi itu. Setiap pelayanan dan kegiatan BK yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil

yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi

PERPUSTAKAAN
IAIN-SU
MEDAN

5. Prinsip-Prinsip BK

Pelaksanaan kegiatan BK harus memperhatikan beberapa prinsip. Soli Abimanyu dan M. Thoyib Manrihu (1996) menyatakan, bahwa prinsip BK merupakan pedoman yang digunakan untuk melaksanakan konseling. Prinsip-prinsip tersebut dibuat berdasarkan kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakekat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan konseling.

BK dilaksanakan menurut prinsip-prinsip tertentu. Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Rochman Natawidjaja (1988) mengemukakan prinsip-prinsip umum bimbingan sebagai berikut:

- a. Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan perilaku individu, perlulah diingat bahwa sikap serta perilaku tersebut terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan rumit.
- b. Perlu dikenal dan pahami perbedaan individual orang-orang yang akan dibimbing, yaitu untuk memberikan bimbingan yang tepat, sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang dibimbing itu.
- c. Bimbingan adalah proses membantu individu untuk dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Bimbingan hendaknya bertitik tolak pada individu yang dibimbing.

371.4
ABD
P c.1

- e. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh sekolah, harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang untuk memecahkannya.
- f. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- g. Program bimbingan di lingkungan sekolah harus sesuai dengan program pendidikan sekolah yang bersangkutan.
- h. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seseorang yang ahli dan dapat menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di luar sekolah.
- i. Terhadap program bimbingan harus selalu diadakan penilaian berkala untuk mengetahui sampai di mana hasil yang telah dicapai dan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program itu sesuai dengan apa yang telah direncanakan semula.

6. Asas-Asas BK

Dalam penyelenggaraan layanan BK hendaknya selalu mengacu pada asa-asa pokok BK. Sebagaimana diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (1994) serta Syahril dan Riska Ahmad (1987) menyebutkan ada 12 asas BK yaitu: asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tuturi handayani.

Selanjutnya Koestoer Partowisastro (1986) menyatakan bahwa suasana hubungan BK dalam rangka usaha pemecahan masalah siswa adalah suatu hubungan yang tidak terasa sedikitpun unsur-unsur paksaan atau kekerasan, bebas dari rasa takut dan khawatir, saling

mempercayai, terbuka dan terus terang, suka rela, saling memberi dan saling menerima.

Asas-asas tersebut di atas harus mendapatkan perhatian serius untuk penerapannya bagi Guru Pembimbing yang menghendaki kesuksesan. Sebaliknya apabila asas-asas tersebut diabaikan, maka riwayat BK akan selesai/tamat.

B. Kegiatan BK

Kegiatan BK di sekolah mengacu kepada "BK pola 17" yang terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung.

Prayitno dkk (1997) menyatakan, bahwa empat bidang bimbingan adalah (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan sosial, (3) bimbingan belajar, (4) bimbingan karir. Sedangkan jenis layanan BK terdiri dari: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan/penyaluran, (4) layanan pembelajaran, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok. Sedangkan kegiatan pendukung BK terdiri dari: (1) aplikasi instrumentasi, (2) penyelenggaraan himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) Kunjungan rumah, (5) alih tangan kasus.

Selanjutnya bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bidang Bimbingan

a. Bimbingan pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan BK di SMU membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani (Prayitno dkk. 1997).

b. Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan BK di SMU membantu siswa untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Prayitno dkk. 1997).

c. Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan BK di SMU membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi (Prayitno dkk. 1997).

d. Bimbingan karir

Dalam bidang bimbingan karir, pelayanan BK di SMU membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karirnya.

2. Jenis-Jenis Layanan

a. Layanan orientasi, yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar peranan peserta didik di lingkungan yang baru tersebut.

b. Layanan informasi, yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai

informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).

- c. Layanan penempatan/penyaluran, yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan/penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, program studi, program latihan, magang, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadinya.
- d. Layanan pembelajaran, yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan konseling perorangan, yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan Guru Pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.
- f. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan BK yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, baik sebagai individu maupun

sebagai siswa dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

- g. Layanan konseling kelompok, yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

3. Kegiatan Pendukung

- a. Aplikasi instrumentasi BK, yaitu kegiatan pendukung BK untuk mengunpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan "lingkungan dalam arti luas".
- b. Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung BK untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien).
- c. Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung BK untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.
- d. Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung BK untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik (klien) melalui

kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

- e. Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung BK untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.

Persepsi siswa tentang kegiatan dan pelaksanaan BK di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelayanan BK itu sendiri. Persepsi ini mutlak diperlukan, karena apabila pemahaman siswa terhadap kegiatan dan pelaksanaan BK di sekolah tidak benar, maka akan menimbulkan kesalahpahaman atau miskonsepsi terhadap BK.

Selain hal tersebut di atas, persepsi siswa yang benar tentang pelaksanaan BK di sekolah akan menarik minat siswa itu sendiri untuk mengikuti dan berperan secara aktif dalam mengikuti layanan BK.

Sebaliknya, persepsi siswa tentang kegiatan BK yang kurang benar akan berakibat fatal bagi kelanjutan proses pelayanan BK, dan akan menimbulkan berbagai macam kesalahpahaman atau miskonsepsi pada siswa.

Kesalahpahaman tersebut pertama-tama perlu dicegah penyebarannya dan kedua perlu dicari pemecahannya agar kegiatan BK pada umumnya dapat berjalan dan berkembang dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan dan praktek penyelenggaraannya.

Andi Mappiare (1984) mengemukakan, bahwa terdapat sepuluh macam konsep keliru atau kesalahpahaman dalam bidang BK. Konsep keliru tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan identik dengan pendidikan.
2. BK sama dengan usaha penyembuhan penyakit jiwa.
3. Bimbingan dalam lingkup persekolahan dapat menyaingi fungsi Kepala Sekolah.
4. Bimbingan merupakan bantuan kepada murid yang salah suai.
5. Bimbingan adalah identik dengan bimbingan jabatan.
6. BK disediakan untuk murid sekolah menengah saja.
7. Bimbingan sama atau identik dengan pemberian nasehat.
8. Bimbingan menuntut kepatuhan pihak yang dibimbing.
9. Bimbingan identik dengan usaha mendisiplinkan murid.
10. Bimbingan adalah tugas para ahli.

Selain konsep keliru mengenai BK di atas, Prayitno dan Erman Amti (1994) mengemukakan, bahwa kesalahpahaman dalam bidang BK antara lain adalah sebagai berikut:

1. BK disamakan saja dan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.
2. Kedua pandangan ekstrim ini seyogyanya tidak diikuti karena walaupun BK di sekolah secara umum termasuk ke dalam ruang lingkup upaya pendidikan di sekolah, namun tidak berarti bahwa dengan penyelenggaraan pendidikan (yang baik) saja seluruh misi pendidikan akan tercapai, kenyataan di lapangan seringkali kita menemui banyak kepentingan menyangkut siswa tapi tidak dapat ditanggulangi/teratasi dengan pengajaran semata.
3. Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah.

Kesalahpahaman ini sangat merugikan kesuksesan kegiatan bimbingan, karena dengan anggapan Guru Pembimbing sebagai polisi sekolah, maka siswa akan ketakutan karena menganggap Guru Pembimbing akan mengintrogasinya.

Persepsi yang salah ini juga didukung oleh adanya anggapan bahwa Guru Pembimbing di satu sisi dianggap sebagai “keranjang sampah” yang menampung anak-anak bermasalah dan tidak beres sekaligus dituntut sebagai “manusia super” di lain pihak, yang dapat menyelesaikan semua masalah. Padahal sebaliknya dari segenap anggapan yang merugikan itu Guru Pembimbing bisa menjadi kawan, teman karib bagi siswa yang dipercaya dan bisa membantunya.

3. BK dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat. Anggapan bahwa Guru Pembimbing semata-mata memberikan nasehat akan mengecilkan arti bantuan yang diberikan. Memang, seringkali Guru Pembimbing memberikan nasehat, namun demikian nasehat hanya satu dari sekian teknik yang mungkin digunakan setelah mencoba teknik lain dan mensinkronkan upaya yang satu dengan upaya yang lain.
4. BK dibatasi hanya pada menangani masalah-masalah yang bersifat insidental. Memang seringkali BK menangani masalah-masalah yang bertitik tolak pada masalah insidental. Namun demikian pada dasarnya masalah yang ditangani BK pada hakekatnya menyangkut seluruh dimensi waktu, sehingga Guru Pembimbing harus membuat perencanaan program secara terus menerus dan berkesinambungan untuk perkembangan siswa.

5. BK dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja.

Pandangan ini masih banyak ditemui di sekolah, padahal BK adalah untuk semua "for all" tanpa memandang siapa siswa. Semua siswa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Kalaupun ada penggolongan, maka penggolongan itu hanya berdasarkan klasifikasi masalah saja.

6. BK melayani "orang sakit" dan/atau "kurang normal".

Pandangan ini tidak tepat, karena BK hanya menanagani orang yang normal saja yang sedang mengalami masalah dan BK tidak menangani "orang sakit" dan "kurang normal" yang bukan garapan/tidak termasuk dalam ruang lingkup penanganan BK.

7. BK bekerja sendiri tanpa dukungan dari pihak lain.

Kesalahpahaman ini memang masih berkembang dilapangan, padahal BK tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak terkait. Hal ini disebabkan seringkali masalah siswa timbul berhubungan dengan lingkungan sosial

8. Konselor harus aktif sedangkan pihak lain pasif.

Kesalahpahaman ini tidak sesuai dengan salah satu asas BK yaitu asas kegiatan. Selain Guru Pembimbing siswa juga dituntut untuk berpartisipasi aktif, karena BK adalah usaha bersama yang beban kegiatannya bukan hanya tanggung jawab Guru Pembimbing semata.

9. Menganggap pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja.

Anggapan di atas mungkin "benar dan mungkin "salah". "Benar" apabila pekerjaan BK dilaksanakan asal-asalan saja dan "salah" bila yang dimaksud adalah BK sebagai pekerjaan profesional yang harus dilakukan oleh orang yang ahli pada bidang ini.

10. Pelayanan BK terpusat pada keluhan pertama saja.
 Anggapan ini masih berkembang, padahal masalah siswa biasanya seperti fenomena “Gunung Es ditengah lautan”. Gejala yang mula-mula nampak hanyalah sebagian kecil dari sebuah masalah besar yang belum terungkap.
11. Menyamakan pekerjaan BK dengan pekerjaan Dokter atau Psikiater.
 Masih banyak orang yang beranggapan seperti ini, padahal antara pekerjaan Guru Pembimbing/konselor berbeda dengan dokter walaupun tujuannya sama. Dokter bekerja dengan resep sedangkan Guru Pembimbing/konselor bekerja dengan tindakan/perlakuan.
12. Menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dapat dilihat.
 Anggapan bahwa hasil konseling harus segera dilihat adalah berlebihan, karena BK bukanlah usaha seperti membalikkan telapak tangan. Usaha ini sangat berat dan membutuhkan waktu yang relatif lama karena berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang yang mungkin juga terbentuk dalam rentang waktu yang cukup lama.
13. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien.
 Menyamaratakan cara pemecahan masalah untuk semua klien bukanlah cara yang efektif, walaupun untuk masalah yang sama, karena mungkin penyebabnya berbeda. Cara yang dipakai haruslah sesuai dengan kondisi siswa.
14. Memusatkan usaha BK hanya pada penggunaan instrumentasi BK (misalnya tes, inventori, angket, dan alat pengungkap lainnya).
 Anggapan ini masih berkembang terutama di sekolah-sekolah yang menyatakan tidak bisa bekerja karena tidak adanya instrumentasi.

Padahal instrumen hanya sebagian kecil dari alat dan yang terbesar adalah potensi Guru Pembimbing sebagai pelaksana BK.

15. BK dibatasi hanya pada menangani masalah-masalah yang ringan saja.

Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena untuk menentukan apakah masalah itu berat atau ringan tidaklah mudah, masalah yang kadang-kadang kelihatan berat ternyata ringan dan demikian pula sebaliknya. Apabila masalah yang ditangani memang sangat berat dan tidak mungkin diatasi, maka ditempuh mekanisme alih tangan kasus.

Dari berbagai kesalahpahaman atau miskonsepsi tersebut, ada beberapa poin yang berkaitan langsung dengan persepsi siswa yang pada akhirnya akan menimbulkan keengganan siswa untuk memanfaatkan layanan BK. Poin-poin tersebut adalah:

1. Konselor dianggap sebagai polisi sekolah.
2. Bimbingan merupakan bantuan kepada murid yang salah suai.
3. Bimbingan menuntut kepatuhan pihak yang dibimbing.
4. Bimbingan identik dengan usaha mendisiplinkan siswa.
5. BK dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat.
6. BK dibatasi hanya pada masalah-masalah insidental saja.
7. BK hanya untuk klien-klien tertentu saja.
8. Konselor harus aktif sedangkan pihak lain pasif.
9. Pelayanan BK hanya terpusat pada keluhan pertama saja.

Kesalahpahaman tersebut akan semakin berkurang dan dimungkinkan akan terkikis habis, apabila "BK pola 17" benar-benar dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada.

C. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Guru Pembimbing diberi tugas untuk memberikan layanan BK kepada siswa. PP. No. 29/90 tentang Pendidikan Menengah pasal 27 ayat 1 menyatakan, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Oleh karena itu bimbingan perlu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian khusus untuk itu, maka BK tidak dapat dilaksanakan oleh guru mata pelajaran dan guru praktek.

Lebih tegas lagi dinyatakan pada ayat 2 yang menyatakan, bahwa bimbingan diberikan oleh Guru Pembimbing yaitu guru yang bertugas memberikan layanan BK terhadap pribadi siswa. Tujuannya adalah agar dapat membantu mengembangkan potensinya secara optimal untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kaitannya dengan berinteraksi secara sosial dalam lingkungannya.

Lebih lanjut dalam PP No. 38/1992 tentang Tenaga Kependidikan, pasal 1 ayat 3 menyebutkan, bahwa tenaga pembimbing adalah tenaga yang bertugas membimbing peserta didik. Sejalan dengan itu dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25 tahun 1993 mengenai pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Pada pasal 1 ayat 4 dijelaskan pula bahwa Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah peserta didik.

Namun, tidak berarti bahwa tugas Guru Pembimbing terpisah atau tidak berkaitan dengan tugas-tugas lainnya di sekolah. Secara bersama-sama dengan petugas lainnya secara simultan mengarahkan

siswa untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan sekolah. Suksesnya tujuan pendidikan itu antara lain ditandai dengan tercapainya tri sukses di sekolah sebagai hasil penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi: (a) sukses akademis, (b) sukses perencanaan karir, serta (c) sukses sosial kemasyarakatan.

D. Pelaksanaan Kegiatan BK

Pelaksanaan kegiatan BK di sekolah oleh Guru Pembimbing mengacu kepada "BK pola 17" sebagaimana telah disebutkan di atas. Selain itu, sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu komponen penyelenggara pendidikan di sekolah adalah Guru Pembimbing. Guru Pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik, baik secara konseptual maupun operasional. Menurut Prayitno dkk (1997), tugas Guru Pembimbing adalah: (a) Memasyarakatkan pelayanan BK, (b) merencanakan program BK (*terutama program satuan layanan dan satuan pendukung*), (c) melaksanakan segenap program satuan layanan BK, (d) melaksanakan segenap program layanan pendukung, (e) menilai proses dan pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung BK, (f) menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung BK, (g) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung BK, (h) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung BK yang dilaksanakan, (i) mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan BK secara menyeluruh kepada koordinator BK dan Kepala Sekolah.

Sehubungan dengan tugas Guru Pembimbing tersebut di atas jelaslah, bahwa tugas dan kegiatan pertama yang harus dilaksanakan oleh Guru Pembimbing adalah memasyarakatkan BK kepada siswa dan pensosialisasian konsep BK secara benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman/miskonsepsi yang dapat mengurangi arti dan makna serta kegiatan dalam melaksanakan layanan BK.

Tugas dan kegiatan yang berat tersebut menuntut adanya persepsi dan sikap yang positif dari Guru Pembimbing yang bersangkutan, karena tanpa adanya persepsi yang positif dari Guru Pembimbing yang bersangkutan terhadap persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK oleh Guru Pembimbing, sikap yang baik dari Guru Pembimbing akan susah untuk diwujudkan.

Selain hal tersebut di atas, pelaksanaan kegiatan BK oleh Guru Pembimbing juga dipengaruhi oleh kompetensi pribadi yang kuat dan mantap. Djumhur dan Moh. Surya (1975) mengemukakan, bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pembimbing/konselor sekolah adalah sabar, bijaksana, tenang, memiliki perasaan humor, mempunyai harga diri dan sosial, serta mempunyai kemampuan untuk menerima kritik, sehat jasmani dan rohani, suara yang menyenangkan dan mempunyai daya tarik.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Koestoer Partowisastro (1985) mengungkapkan, bahwa Guru Pembimbing/konselor sekolah yang sukses mempunyai korelasi yang tinggi dengan sifat-sifat yang khusus dari konselor yang diinginkan oleh siswa/ klien antara lain: kepekaan yang tinggi, hangat, ikut merasakan, dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya.

Secara lebih spesifik Munro, Manthei, Small (1985), mengklasifikasikan sifat-sifat kepribadian yang diinginkan dalam diri pembimbing/konselor adalah dengan menguraikan tiga bidang di mana sifat kepribadian itu menonjol, yaitu konselor sebagai model, hubungan konseling, dan keberanian dalam melaksanakan konseling.

Selain persyaratan tersebut di atas, yang tidak kalah pentingnya bagi terwujudnya pelaksanaan kegiatan BK oleh Guru Pembimbing yang baik menurut Prayitno (2001) adalah adanya kemampuan yang mencakup wawasan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap (WPKNS). Wawasan dan pengetahuan mengenai ke-BK-an sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kinerja Guru Pembimbing dalam memberikan layanan BK bagi para siswa.

Dalam kaitannya dengan pemasyarakatan BK dan menanggulangi kesalahpahaman atau miskonsepsi siswa, Guru Pembimbing/konselor sekolah dapat mengupayakannya melalui pemberian berbagai informasi yang berkenaan dengan BK dan seluruh aspek-aspek dalam pelaksanaannya di sekolah, terutama sekali melalui layanan orientasi dan layanan informasi serta layanan lain yang disertai dengan adanya kegiatan pendukung. Sehingga diharapkan dari upaya ini siswa dapat mengetahui ekisistensi atau keberadaan BK secara benar dan menghilangkan kesalahpahaman yang ada selama ini yang pada akhirnya siswa dapat mengambil manfaat dari seluruh layanan BK agar dapat mewujudkan dirinya dengan seoptimal mungkin.

E. Penelitian yang Relevan

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Erman Amti (1997) mengungkapkan bahwa persepsi siswa yang baik tentang konsep BK akan dapat mempermudah tugas Guru Pembimbing dalam mengentaskan masalah siswa. Karena dengan adanya persepsi ini, maka siswa akan dapat dengan mudah mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapinya baik itu permasalahan pribadi maupun yang berkenaan dengan kesulitan dalam belajar.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Saidah (2000) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesukarelaan siswa khususnya dan mengikuti seluruh kegiatan BK pada umumnya adalah adanya persepsi siswa yang baik tentang konsep BK. Selain itu usaha Guru Pembimbing dalam rangka mengupayakan siswa secara sukarela mengikuti layanan BK antara lain adalah dengan meningkatkan informasi tentang BK dan memasyarakatkan layanan BK.

BAB III

METODOLOGI

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian "Persepsi Siswa tentang Konsep dan Kegiatan serta Pelaksanaan BK" merupakan studi komperatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Lehman (dalam A. Muri Yusuf, 1997) penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendiskripdikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Adapun ciri-ciri penelitian deskriptif menurut A. Muri Yusuf adalah: memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah/kejadian yang aktuil dan berarti; dan penelitian ini dimaksudkan untuk memmerikan/mencandra mengenai situasi atau kejadian secara tepat dan akurat.

Penelitian ini merupakan studi komperatif yang bersifat deskriptif yang akan menganalisis persepsi siswa tentang konsep, kegiatan dan pelaksanann BK serta respon Guru Pembimbing yang mencakup pendapatnya terhadap persepsi siswa tentang konsep, kegiatan BK dan pelaksanaannya dan upaya Guru Pembimbing dalam melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan persepsi siswa tersebut pada masing-masing sekolah. Oleh karena itu pendekatan deskriptif-komparatif lebih sesuai digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan aspek-aspek penelitian pada kedua sekolah tersebut. Adapun langkah-langkah penelitian deskriptif ini menurut A. Muri Yusuf (1997) adalah:

“Pertama, tentukan masalah atau bidang yang diamati dan rumuskan sub masalah secara jelas dan terinci, rumuskan secara jelas tujuan yang akan dicapai. Kedua, lakukan penelaahan kepustakaan yang tepat dan benar antara lain prosedur pengumpulan data, pilih alat/instrumen yang cocok, populasi dan sampel, pembakuan instrumen, latihan pengumpulan data. Ketiga, turunkan kelengkapan dalam rangka pengumpulan data, Keempat analisa data, dan kelima penulisan laporan”.

Sesuai dengan langkah-langkah di atas, maka penelitian ini dimulai dari langkah pertama yakni menentukan masalah penelitian sampai kepada langkah yang paling akhir yakni penulisan laporan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto. 1992).

Dengan kata lain populasi adalah keseluruhan subyek yang dikenai kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah siswa dan Guru Pembimbing di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Jumlah subyek yang menjadi populasi penelitian ini tercantum pada tabel 1 sebagai berikut:

2. Sampel

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa sebagai populasi penelitian adalah 1479 orang. Populasi tersebut cukup banyak, oleh sebab itu perlu dilakukan pemilihan sampel. Pemilihan sampel juga menjadi prasyarat menggunakan data dari penelitian ini.

Tabel 1
Jumlah Populasi Penelitian

NO.	SMUN 1		MAN 2	
	KELAS	JUMLAH	KELAS	JUMLAH
1.	1.1	38	1.A	38
2.	1.2	40	1.B	38
3.	1.3	41	1.C	40
4.	1.4	41	1.D	39
5.	1.5	40	1.E	41
6.	1.6	41	1.F	40
7.	II.1	40	II.A	33
8.	II.2	40	II.B	38
9.	II.3	40	II.C	39
10.	II.3	40	II.D	39
11.	II.4	38	II.E	40
12.	II.6	40	II.F	40
13.	III. IPA. 1	40	III. Agama. 1	39
14.	III. IPA. 2	39	III. Agama 2	38
15.	III. IPA. 3	38	III. IPA. 1	38
16.	III. IPS. 1	40	III. IPA. 2	39
17.	III. IPS. 2	43	III. IPS. 1	39
18.	III. IPS. 3	43	III. IPS. 2	40
Jml		721		698
Total		1419		

Sedangkan Guru Pembimbing sebagai populasi penelitian ini sebanyak 10 orang dengan perincian: 6 orang Guru Pembimbing SMUN1 dan 4 orang Guru Pembimbing MAN 2

2. Sampel

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa sebagai populasi penelitian adalah 1419 orang. Populasi tersebut cukup banyak, oleh sebab itu perlu dilakukan penarikan sampel. Penarikan sampel juga menjadi prasarat menganalisis data dalam penelitian ini.

Untuk memudahkan pengadministrasian, jumlah sampel disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada di kelas yang menjadi perwakilan masing-masing tingkatan kelas. Unit kelas yang menjadi sampel tersebut dipilih secara acak. Pola pengambilan sampel adalah *cluster random sampling*.

Adapun rincian jumlah sampel pada unit kelas yang terpilih dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Jumlah Sampel Penelitian

NO.	SMUN 1		MAN 2	
	KELAS	JUMLAH	KELAS	JUMLAH
1.	I.1	38	I.B	38
2.	II. 5	38	II. A	33
3.	III. IPS. 1	40	III. IPA. 2	39
	Jumlah :	116	Jumlah :	110
Total	Total : 226			

Jadi jumlah sampel penelitian ini adalah 226 orang siswa. Untuk Guru Pembimbing dipilih Guru Pembimbing yang membina kelas yang terpilih menjadi sampel penelitian ini. Jadi Guru Pembimbing yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang.

C. Data dan Alat Pengumpul Data

1. Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data tentang: (a) persepsi siswa tentang konsep BK yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas-asas BK dan kegiatan BK yang meliputi empat bidang bimbingan, tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung serta

pelaksanaan kegiatan BK tersebut, dan (b) respon Guru pembimbing mencakup pendapat Guru Pembimbing terhadap persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan BK serta pelaksanaannya, dan upaya Guru Pembimbing dalam meningkatkan persepsi siswa.

Data pertama merupakan data interval, yaitu berupa skor yang diperoleh dengan mengolah jawaban responden dalam alat pengumpul data. Sedangkan data yang kedua merupakan data nominal yang diperoleh melalui wawancara.

Selain dua jenis data di atas, untuk mengetahui kondisi umum siswa di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, diungkap pula masalah-masalah yang dialami siswa dan mutu kegiatan belajar mereka.

Sebagai pendukung data sebagaimana telah disebutkan di atas, diperlukan pula data yang berbentuk dokumentasi tentang BK di kedua sekolah yang diteliti.

2. Alat Pengumpul Data

Sesuai dengan data di atas, maka alat pengumpul data penelitian ini terdiri dari:

- a. Alat pengumpul data mengenai persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan dan pelaksanaan BK. Alat pengumpul data ini memuat sejumlah pertanyaan yang disusun dalam bentuk kombinasi antara pertanyaan terbuka dan tertutup, artinya selain disediakan jawaban untuk dipilih juga diberikan kesempatan kepada responden untuk menuliskan jawabannya yang belum tersedia. Responden diminta memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap tiap pertanyaan dan memberikan jawabannya sesuai dengan tingkat persepsinya tentang pertanyaan yang bersangkutan, yaitu dengan memilih salah satu

- jawaban atau mengisi sendiri jawabannya pada tempat yang telah disediakan.
- b. Alat pengumpul data tentang respon Guru Pembimbing yang mencakup pendapat Guru pembimbing terhadap persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK dan upaya Guru Pembimbing dalam meningkatkan persepsi siswa.
 - c. Alat pengumpul data mengenai kondisi umum siswa yang mengungkap masalah umum dan mutu belajar. Alat pengumpul data tentang masalah umum memuat beberapa masalah siswa yang berkaitan sepuluh bidang masalah dan alat untuk mengetahui masalah belajar dan mutu belajar memuat pernyataan-pernyataan yang harus diisi oleh responden yang dapat menggambarkan kondisinya.

3. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Penyusunan alat pengumpulan data yang pertama tersebut di atas dilaksanakan melalui langkah-langkah: (a) penentuan indikator-indikator tiap variabel, (b) penyusunan konsep item alat pengumpul data, (c) uji-coba alat pengumpul data, (d) analisis item hasil uji coba.

Secara rinci langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Instrumen Persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK.

1) Penentuan indikator variabel

Tiap variabel penelitian ini terdiri dari sejumlah indikator yang ditentukan berdasarkan teori-teori yang relevan tentang BK dan petunjuk pelaksanaannya di SMU.

Variabel pertama, persepsi siswa tentang konsep BK merupakan pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh siswa dalam pemanfaatan layanan BK. Variabel ini memiliki indikator: (1) pengertian, (2) tujuan, (3) fungsi, (4) prinsip dan (5) asas-asas BK. Indikator ini didasarkan atas buku Pedoman BK kurikulum SMU 1998, Prayitno dan Erman Amti (1994).

Variabel kedua, persepsi siswa tentang kegiatan BK. Variabel ini memiliki indikator yang mencakup "BK Pola 17" yakni: pelaksanaan empat bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir), melalui tujuh jenis layanan (layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling individual, konseling kelompok dan bimbingan kelompok), dan lima kegiatan pendukung (aplikasi instrumentasi, Penyelenggaraan himpunan data, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus). Untuk kegiatan pendukung konferensi kasus tidak ditanyakan kepada siswa karena pelaksanaan kegiatan ini lebih dominan untuk Guru Pembimbing dan tidal langsung melibatkan siswa. Indikator ini diambil sesuai dengan buku seri pemandu pelaksanaan BK di SMU.

Untuk variabel pelaksanaan kegiatan BK pertanyaan diarahkan kepada siswa mengenai apakah kegiatan BK yang meliputi "BK Pola 17" tersebut telah terlaksana atau belum.

2). Penyusunan konsep item

Sesuai dengan variabel-variabel penelitian dan indikator-indikator yang digunakan, maka disusunlah item alat pengumpul data penelitian.

Alat pengumpul data tentang persepsi siswa terhadap konsep dan kegiatan BK disusun dalam bentuk pertanyaan dengan beberapa alternatif jawaban yang nantinya akan diberi skor

sesuai dengan bobot jawaban. Selain itu untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan BK ditanyakan kepada siswa apakah kegiatan/layanan tersebut sudah dilaksanakan atau belum dengan tiga alternatif jawaban yakni: (1) Ya, yang artinya kegiatan layanan itu memang sudah dilaksanakan, (2) Ragu-ragu, yang artinya siswa meragukan apakah kegiatan layanan sudah dilaksanakan atau belum, dan (3) Tidak tahu, yang artinya siswa tidak tahu apakah kegiatan layanan sudah dilaksanakan atau belum. Untuk jawaban pertanyaan item-item seperti ini tidak diberi skor, melainkan dijumlahkan dan kemudian diprosentasekan sesuai dengan jumlah jawaban yang dipilih siswa.

Alat pengumpul data untuk variabel ini disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan. Kisi-kisi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Kisi-Kisi Materi Instrumen
Persepsi Siswa tentang Kpnep dan Kegiatan BK

NO.	VARIABEL	INDIKATOR
1.	Persepsi siswa ttg Konsep BK	Pengertian BK
		Tujuan BK
		Fungsi BK
		Prinsip-prinsip BK
		Asas-asas BK
2.	Persepsi siswa ttg Kegiatan BK	Bidang bimbingan pribadi
		Bidang bimbingan sosial
		Bidang bimbingan belajar
		Bidang bimbingan karir
		Layanan orientasi
		Layanan informasi
		Layanan penempatan/penyaluran
Layanan pembelajaran		

		Layanan konseling individual
		Layanan konseling kelompok
		Layanan bimbingan kelompok
		Aplikasi instrumentasi
		Penyelenggaraan himpunan data
		Kunjungan rumah
		Alih tangan kasus
3.	Persepsi siswa ttg Pelaksanaan Kegiatan BK	Pelaksanaan jenis-jenis layanan
		Pelaksanaan kegiatan pendukung

3). Uji-coba alat pengumpul data

Alat pengumpul data yang sudah direvisi diuji-cobakan kepada siswa yang tidak termasuk dalam sampel tetapi setara, yakni siswa di SMU Pertiwi dan siswa di MAN 2 Gunung Panglun. Uji-coba ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data yang telah disusun itu layak digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini atau tidak. Mehrens & Lehmann (dalam Suharsimi Arikunto, 1988) mengemukakan dua syarat utama yang harus dimiliki oleh sebuah alat pengumpul data, yaitu: (1) kesahihan (validitas), dan (2) keterandalan (reliabilitas). Oleh sebab itu uji-coba alat pengumpul data ditunjukkan pada usaha untuk mengetahui tingkat kesahihan dan keterandalan dari alat pengumpul data.

Kesahihan (validitas) sangat penting bagi sebuah alat pengumpul data, sebagaimana yang diungkapkan oleh L. R. Gay (1987) bahwa kesahihan adalah taraf sejauh mana suatu tes (alat ukur) dapat mengukur apa yang harus diukurinya. Sebuah tes mungkin terandalan (reable) tetapi tidak sah (valid). Sebaliknya, sebuah tes yang sah biasanya terandalan.

Selanjutnya Friedenber (dalam Suharsimi Arikunto. 1992) juga mengungkapkan tiga jenis analisis kesahihan (validitas) yang masing-masing menjawab pertanyaan dalam cara yang berbeda. Lebih jauh ditekankannya, bahwa: tes yang sah adalah tes yang: (1) memprediksi kinerja yang akan datang (kesahihan kriteria), (2) mengukur kawasan (kesahihan isi), dan (3) mengukur karakteristik pengambil tes (kesahihan konstruk). Masing-masing jenis kesahihan itu memiliki maksud dan tujuan tersendiri, sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini, maka hanya digunakan kesahihan isi. Kesahihan ini dilihat dari apakah isi instrumen memang benar-benar sesuai dengan isi kawasan yang diukur, yaitu konsep, kegiatan BK dan pelaksanaannya.

Sedangkan keterandalan adalah taraf sejauh mana suatu alat pengumpul data (alat ukur) dapat menghasilkan data yang sama atau relatif sama apabila dilakukan secara berulang-ulang (lebih dari satu kali) kepada subyek yang sama pada waktu yang berbeda.

4). Analisis item

Analisis butir item ini dirasakan perlu untuk melihat butir-butir jawaban yang sudah baik dan yang masih perlu diperbaiki. Butir-butir yang ekstrim, yaitu dijawab sama oleh responden uji coba atau tidak seorangpun responden yang menjawabnya perlu diperbaiki. Setelah melalui perbaikan, maka jumlah pertanyaan untuk masing-masing jenis alat pengumpul data adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4
Jumlah dan Nomor Item
Kisi – Kisi Instrumen penelitian

NO	VARIABEL	INDUKATOR	JML ITEM	NO ITEM
1.	Persepsi siswa ttg konsep BK	Pengertian BK	3	1, 5, 6
		Tujuan BK	2	3, 15
		Fungsi BK	2	11, 12
		Prinsip-prinsip BK	2	10, 2
		Asas-asas BK	3	14, 9, 13
2.	Persepsi siswa ttg kegiatan BK	Bimbingan pribadi	1	4. b
		Bimbingan sosial	1	4. c
		Bimbingan belajar	1	4. a
		Bimbingan karir	1	4. d
		Layanan orientasi	2	8.a.1,8.b.2
		Layanan informasi	2	8.b.1,8.b.2
		L. penempatan/penyal	2	8.c.1,8.c.2
		L. pembelajaran	2	8.d.1,8.d.2
		L kons. individual	2	8.e.1,8.e.2
		L. kons. kelompok	2	8.f.1,8.f.2
		L. bim. kelompok	2	8.g.1,8.g.2
		Ap. instrumentasi	2	7.a.1,7.a.2
		Penyel him. data	2	7.b.1,7.b.2
		Kunjungan rumah	2	7.c.1,7.c.2
Alih tangan kasus	2	7.d.1,7.d.2		
3	Persepsi siswa tentang pelaksana- naan kegiatan BK	Pelak. L. orientasi	2	6, 8.a.3
		Pelak. L. informasi	1	8.b.3
		Pelak.L. penem/Penyalura	1	8.c.3
		Pelak. L. pembelajaran	1	8.d.3
		Pelak. L. kons. individu	1	8.e.3
		Pelak. L. kons kelompok	1	8.f.3
		Pelak. L. bim kelompok	1	8.g.3
		Pelak. Ap instrumentasi	1	7.a.3
		Pelak. Pnyel. him data	1	7.b.3
		Pelak. Kunjungan rumah	1	7.c.3
		Pelak. Alih tangan kasus	1	7.d.3

b. Pedoman wawancara

Alat pengumpul data yang digunakan untuk wawancara dengan Guru Pembimbing sebagai responden untuk menanyakan tentang respon Guru Pembimbing yang mencakup pendapat Guru Pembimbing mengenai persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK serta upaya Guru Pembimbing dalam melaksanakan kegiatan BK untuk meningkatkan persepsi siswa tersebut memuat aspek-aspek sebagai berikut:

Tabel 5
Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Guru Pembimbing

NO.	ASPEK	KUSTRUK
1.	Respon GP thd Persepsi siswa ttg konsep BK	Pendapat GP ttg pentingnya PSK-BK*
		Upaya dalam peningkatan PSK-BK
		Hambatan dalam peningkatan PSK-BK
		Pendapat ttg hasil-hasil pengungkapan PSK-BK yang ditemukan dalam penelitian
		Upaya tindak lanjut
2.	Respon GP thd Persepsi siswa ttg kegiatan BK dan pelaksanaannya	Pendapat GP ttg pentingnya persepsi siswa ttg kegiatan BK& pelaksanaann
		Upaya dalam peningkatan siswa ttg kegiatan BK dan pelaksanaannya
		Hambatan dalam peningkatan siswa ttg kegiatan BK dan pelaksanaannya
		Pendapat GP ttg hasil-hasil pengungkapan persepsi siswa ttg kegiatan BK & pe-laksanaann
		Upaya tindak lanjut

*PSK-BK = Persepsi siswa tentang konsep bimbingan konseling

c. Instrumen Aum Umum dan Aum PTSDL

Untuk mengungkap kondisi masalah umum siswa digunakan Aum Umum yang memuat 225 butir pertanyaan yang dikelompokkan dalam sepuluh bidang masalah.

Sedangkan untuk mengetahui kondisi siswa yang berkenaan dengan masalah belajar dan mutu belajarnya diungkap melalui Aum PTSDL. Untuk memperoleh skor dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban siswa untuk setiap item dalam Aum PTSDL. Pemeriksaan dengan menggunakan kunci 1 (K-1) dan kunci 2 (K-2). K-1 digunakan untuk mendeteksi jawaban-jawaban yang baik pada peringkat satu, yaitu jarang dan selalu. Sedangkan K-2 untuk mengetahui jawaban yang baik pada peringkat satu jenjang lebih rendah yaitu, kadang-kadang dan sering.

Dalam pengolahan Aum Umum dan Aum PTSDL ini digunakan program komputer yang secara otomatis memang telah diprogram dengan sedemikian rupa sehingga data akan diperoleh dengan mudah dan tepat.

D. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpul data dengan menggunakan alat mengumpulkan data mengenai persepsinya tentang konsep, kegiatan BK dan pelaksanaannya, serta pengadministrasian AUM Umum dan AUM PTSDL dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mengingat banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk pengisian ketiga instrumen tersebut.

Tahapan pertama, pengisian instrumen mengenai persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK dilaksanakan dengan menggunakan jam pelajaran yang terlebih dahulu dimintakan kepada guru mata pelajaran yang mengajar pada kelas yang menjadi sampel dalam penelitian sehari sebelumnya. Pengisian instrumen ini membutuhkan waktu, yakni antara 60 – 90 menit.

Tahap kedua, pengisian AUM Umum dan AUM PTSDL membutuhkan waktu antara 45-60 menit untuk satu AUM. Dengan berbagai pertimbangan dari Guru Pembimbing dan atas saran dari Kepala Sekolah, maka pengisian kedua instrumen ini dilaksanakan di rumah siswa masing-masing dan dikumpulkan pada esok harinya.

Pengumpulan data pada kedua tahap ini membutuhkan penjelasan yang mendalam mengenai petunjuk pengisiannya, sehingga siswa dimungkinkan untuk tidak lagi mengalami keraguan ataupun kesulitan dalam pengisiannya.

E. Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini terarah kepada data kuantitatif dan kualitatif yang telah terkumpulkan. Untuk itu digunakan dua macam teknik, yaitu analisis statistik dan analisis naratif. Penggunaan masing-masing teknik analisis ini disesuaikan dengan bentuk data yang diperoleh dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab 1.

1. Analisis Statistik

a. Perhitungan prosentase

Teknik analisis statistik perhitungan prosentase dengan rumus:

$$P = f/N \times 100$$

Keterangan:

P = Tingkat Prosentase jawaban

N = Jumlah Sampel

F = Frekwensi Jawaban

Perhitungan prosentase terutama dilakukan terhadap data mengenai persepsi siswa tentang pelaksanaan kegiatan BK yang tidak dilakukan penskoran.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan persepsi yang dicapai siswa tentang konsep dan kegiatan BK serta pelaksanaannya digunakan rumus yang dikemukakan oleh Ahmad Badawi (1998), bahwa untuk penentuan katagori skor diperlukan harga rata-rata dan standar deviasi (mean dan SD ideal). Rumusan untuk menghitung M ideal = $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$ dan SD ideal = $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$. Berdasarkan harga-harga yang diperoleh selanjutnya dimasukkan ke dalam katagori:

$M_i + 1 S_{Di}$ sampai $M_i + 3 S_{Di}$ = Katagori Tinggi

$M_i - 1 S_{Di}$ sampai $M_i + 1 S_{Di}$ = Katagori Sedang

$M_i - 3 S_{Di}$ sampai $M_i - 1 S_{Di}$ = Katagori rendah

Melalui perhitungan sebagaimana rumus di atas, maka pada untuk pengkatagorian skor diperoleh sebagai berikut:

1). Persepsi siswa tentang konsep BK

36 – 49 = Katagori Tinggi

24 – 35 = Katagori Sedang

11 – 23 = Katagori Rendah

2). Persepsi siswa tentang Kegiatan BK

78 – 104 = Katagori Tinggi

52 – 77 = Katagori Sedang

26 – 51 = Katagori Rendah

b. Analisa t-tes

Selain analisis dalam bentuk prosentase, juga digunakan perhitungan t-tes, yaitu untuk membandingkan dua buah mean dari skor-skor tertentu yaitu, persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan BK antara SMUN 1 Medan dengan MAN 2 Medan.

1. Verifikasi Data

2. Analisis Naratif

Teknik analisis naratif digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dengan Guru Pembimbing mengenai pendapatnya terhadap persepsi siswa tentang konsep BK dan pelaksanaannya serta upaya Guru Pembimbing dalam meningkatkan persepsi tersebut. Jawaban-jawaban yang dikemukakan Guru Pembimbing terhadap pertanyaan, dideskripsikan untuk kemudian ditarik kesimpulan tentang respon Guru Pembimbing yang mencakup pendapat Guru Pembimbing terhadap persepsi siswa tentang konsep, kegiatan dan pelaksanaan BK, serta upayanya dalam meningkatkan persepsi siswa tersebut.

BAB IV**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Pengolahan Data****1. Verifikasi Data**

Data yang telah dikumpulkan perlu diverifikasi terlebih dahulu. Hal ini penting dilakukan mengingat tidak semua data yang diberikan oleh siswa sebagai responden lengkap, sehingga data tersebut tidak dapat diolah. Kriteria lengkapnya data dari masing-masing instrumen adalah seluruh item diisi dengan lengkap oleh responden sesuai dengan instruksi yang ada dalam instrumen, yaitu sebagai berikut:

- a. Instrumen persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan BK serta pelaksanaannya; responden diminta untuk membubuhkan tanda silang (x) pada salah satu alternatif jawaban a, b, c, d, e serta mengisi titik-titik yang tersedia pada alternatif jawaban; semua item harus dijawab.
- b. AUM Umum; siswa sebagai responden diminta untuk membubuhkan tanda silang (x) terhadap nomor-nomor pernyataan yang dirasakannya sebagai masalah yang mengganggu dirinya. Kemudian dari nomor-nomor yang telah disilang tersebut responden diminta untuk memilih masalah yang dirasakan berat, serta keinginannya untuk mengkonsultasikan masalah yang sedang dialaminya tersebut.
- c. AUM PTSDL; responden diminta untuk membubuhkan tanda silang (x) pada salah satu huruf jarang (J), Kadang-kadang

(K), Sering (Sr), Umumnya (U), atau selalu (SL) dari butir-butir pernyataan; semuanya item harus dijawab.

Hasil verifikasi data dari jumlah sampel yang menjadi responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Verifikasi Data Instrumen Persepsi Siswa tentang Konsep, Kegiatan dan Pelaksanaan BK, AUM Umum dan AUM PTSDL

No.	Kelas	Jumlah Responden yang Datanya Dikumpulkan		Jumlah Responden yang Datanya dapat Diolah	
		SMUN 1	MAN 2	SMUN 1	MAN 2
1.	I	38	38	37	37
2.	II	38	33	37	32
3.	III	40	39	40	39
Jumlah		116	110	114	108
		226		Total = 222	

Jadi data yang dipertimbangkan berasal dari SMUN 1 sebanyak 116 orang dan dari MAN 2 Medan sebanyak 110 orang. Dengan pertimbangan masing-masing siswa harus secara utuh memberikan data lengkap agar bisa diolah, maka masing-masing sekolah "gugur" dua orang siswa. Akhirnya total responden adalah 222 orang, artinya 222 orang responden tersebut mengisi ketiga instrumen dengan lengkap.

2. Pola Pengolahan Data

a. Pengolahan data untuk melihat kondisi umum siswa.

Kondisi umum siswa dalam penelitian ini dilihat dan diukur dimaksudkan untuk mendukung data yang diperoleh berkaitan dengan

persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK. Data ini dirasa cukup penting mengingat persepsi siswa tersebut akan turut mendukung pemanfaatan layanan BK itu sendiri.

Data dari Aum Umum dan Aum PTSDL diolah dengan menggunakan jasa komputer untuk memperoleh gambaran-gambaran masalah umum dan masalah berat apa saja yang dialami oleh siswa (Aum Umum) serta masalah dan mutu belajar siswa (Aum PTSDL) siswa di kedua sekolah tersebut.

b. Pengolahan data instrumen mengenai persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK.

Langkah pertama yang dilakukan ialah menjumlahkan seluruh skor penilaian siswa untuk setiap item pada masing-masing aspek yang ditanyakan dalam instrumen. Skor persepsi siswa bergerak dari angka satu sampai dengan empat. Khusus untuk pertanyaan nomor 9 skor tertinggi 5, dan pada nomor 15 skor tertinggi 8, karena pada nomor ini siswa diperbolehkan untuk memilih jawaban lebih dari satu.

Langkah kedua adalah memasukkan jumlah skor yang diperoleh pada langkah pertama untuk melihat tingkat katagori persepsi siswa sebagaimana rumus pengkatagorian yang telah dikemukakan pada analisa data:

c. Pengolahan data hasil wawancara

Pengolahan data hasil wawancara dilakukan dengan analisis naratif yang kemudian diambil kesimpulan sesuai dengan pedoman wawancara sebagaimana telah dikemukakan dalam tabel 5.

Pengolahan data ini untuk melihat respon Guru Pembimbing terhadap hasil-hasil pengungkapan persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan serta pelaksanaan BK yang mencakup pendapat dan upayanya yang akan dilakukan dalam meningkatkan persepsi siswa tersebut.

d. Pengolahan data untuk melihat perbedaan skor persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan BK antara SMUN 1 dan MAN 2 Medan.

Untuk membandingkan skor persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan BK dipergunakan rumus t-tes.

Dalam perhitungan t-tes harus memperhatikan tiga syarat yaitu:

1. Kedua perangkat data (yaitu nilai atau skor) yang diperbandingkan itu berasal dari populasi yang berbentuk kurva normal.
2. Kedua perangkat data yang diperbandingkan itu memiliki variasi atau penyebaran yang relatif sepadan.
3. Kedua perangkat data yang diperbandingkan itu tidak saling mempengaruhi (Hopkin dan Glass, dalam Prayitno 1985).

Dalam uji-t tes pada data penelitian ini syarat pertama dan kedua telah terpenuhi dengan dilaksanakan uji normalitas yang ternyata menunjukkan bahwa variasi atau sebaran kedua perangkat data normal. Lebih lanjut mengenai uji normalitas dapat dilihat dalam lampiran.

Sedangkan untuk persyaratan ketiga, bahwa kedua perangkat data yang dibandingkan tidak saling mempengaruhi, memang telah terpenuhi, karena masing-masing berasal dari kelompok siswa yang berbeda yakni SMUN 1 dan MAN 2.

Selanjutnya untuk melihat perbandingan pelaksanaan kegiatan BK di kedua sekolah tersebut digunakan teknik prosentase dari data yang diperoleh kemudian dibandingkan.

d. Pengolahan data untuk melihat kondisi umum siswa.

Kondisi umum siswa dalam penelitian ini dilihat dan diukur dimaksudkan untuk mendukung data yang diperoleh berkaitan dengan persepsi siswa tentang konsep BK dan pelaksanaannya. Data ini dirasa cukup penting mengingat persepsi siswa tersebut akan turut mendukung pemanfaatan layanan BK itu sendiri.

3. Penyajian Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan khusus data kuantitatif selain tabel disajikan juga dengan histogram. Data yang ada dalam tabel kemudian dimaknai dan diidentifikasi kecenderungannya serta dibahas dengan menginterpretasikan berbagai unsur-unsur/aspek-aspek disertai teori yang relevan.

B. Kondisi Umum

1. Kondisi Umum Sekolah

a. Kondisi umum SMUN 1

Secara umum kondisi SMUN 1 memadai, dilihat dari segi letak lokasi maupun prasarana dan sarana sekolah. Lokasi sekolah

terletak pada tempat yang strategis di kota Medan yakni di Jl. Jendral Sudirman yang sangat mudah dijangkau dengan alat transportasi.

Sedangkan dari segi bangunan fisik, SMUN 1 mempunyai kelas-kelas dan kantor yang representatif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar yang didukung dengan sebuah mushola yang juga memadai sebagai prasarana ibadah siswa dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain itu SMUN 1 juga memiliki perpustakaan dan laboratorium bahasa dan IPA.

Osis di SMUN 1 sebagai organisasi intra sekolah juga mempunyai kantor yang permanen dan memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan bidang kesiswaan.

b. Kondisi umum MAN 2

Lokasi MAN 2 terletak pada tempat yang strategis yakni di Jl. Lembayung 15. A Medan dan berada ditengah-tengah sentra pendidikan baik dari tingkat SD sampai ke Perguruan Tinggi di kota Medan. Lokasi ini mudah dijangkau dengan alat transportasi dari berbagai arah.

Bangunan fisik yang meliputi ruangan kelas, kantor dan sarana lain secara umum memadai didukung dengan adanya sebuah masjid di lokasi sekolah sebagai pusat kegiatan-kegiatan keagamaan siswa.

MAN 2 sebagaimana halnya SMUN 1 juga dilengkapi dengan laboratorium dan perpustakaan.

Tabel 7

Jumlah Masalah Umum

ASPEK	SMUN I MEDAN				MAN 2 MEDAN			
	KELAS				KELAS			
	I	II	III	JUM	I	II	III	JUM
	N:37	N:37	N:40	114	N:39	N:32	N:40	108
Jumlah Masalah Umum	1517	1206	888	3611	2979	1640	1772	6391
Rata-rata	41,0	32,6	22,2	31,7	61,9	51,3	45,4	59,1
Jumlah Masalah Berat	163	158	133	454	229	175	111	515
Rata-rata	4,41	4,27	3,33	4,0	6,19	5,47	2,85	4,8

Tabel di atas memperlihatkan bahwa secara umum masalah yang dialami oleh siswa di SMUN1 lebih sedikit apabila dibandingkan dengan masalah umum yang dialami oleh siswa MAN 2. Demikian juga halnya dengan masalah berat yang dialami oleh siswa SMUN 1 lebih sedikit apabila dibandingkan dengan masalah berat yang dialami oleh siswa MAN 2.

Tabel di atas juga menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkatan/jenjang kelas di kedua sekolah tersebut, maka masalah yang dialaminya semakin berkurang baik itu masalah umum maupun masalah berat.

3. Masalah belajar dan Skor Mutu belajar

Temuan penelitian mengenai kondisi siswa yang berkaitan dengan masalah belajar dan skor mutu belajar yang terungkap melalui Aum PTSDL digambarkan dalam Tabel berikut.

Tabel 8
Masalah belajar dan Skor Mutu Belajar

ASPEK	SMUN I MEDAN				MAN 2 MEDAN			
	KELAS				KELAS			
	I	II	III	JUM	I	II	III	JM
	N:37	N:37	N:40		N:39	N:32	N:40	
Jumlah masalah belajar	1715	1409	1372	4496	1942	1423	1814	5179
Rata-rata	46,4	38,0	34,3	39,4	52,5	44,5	46,5	48,0
Jumlah skor Mutu belajar	4807	5138	5746	15691	4666	4697	4759	14122
Rata-rata	129,9	138,9	143,7	137,6	126,1	146,8	122,0	130,8

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah masalah belajar yang dialami oleh siswa SMUN 1 lebih sedikit apabila dibandingkan dengan masalah belajar yang dialami oleh siswa MAN 2. Secara umum masalah ini akan semakin berkurang seiring dengan naiknya jenjang kelas yang lebih tinggi, dan hal ini terjadi di kedua sekolah tersebut.

Sedangkan secara umum siswa SMUN 1 mempunyai jumlah skor mutu belajar yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jumlah skor mutu belajar siswa MAN 2. Tabel di atas juga menggambarkan jumlah skor mutu belajar akan naik seiring naiknya tingkatan/jenjang kelas yang lebih tinggi.

C. Persepsi Siswa tentang Konsep BK

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan berkaitan dengan persepsi siswa tentang konsep BK yang meliputi: pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asas BK masing-masing akan

digambarkan dengan tabel hasil temuan, kemudian dari hasil temuan tersebut akan diuraikan dan ditafsirkan serta dijelaskan yang dikaitkan dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

1. Distribusi Frekwensi Skor Persepsi Siswa tentang Konsep BK

Skor penilaian siswa yang diperoleh melalui pengolahan instrumen mengenai persepsi siswa tentang konsep BK yang kemudian dijumlahkan adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Distribusi Frekwensi Skor
Persepsi Siswa tentang Konsep BK

NO	INTERVAL	SMUN 1			MAN 2		
		fo	% fo	%fk	fo	% fo	%fk
1.	49 - 52	0	0.00	100.00	-	-	-
2.	45 - 48	1	0.88	100.00	-	-	-
3.	41 - 44	12	10.53	99.12	0	0.00	100.00
4.	37 - 40	18	15.79	88.60	12	11.11	100.00
5.	33 - 36	28	24.56	72.81	18	16.67	88.89
6.	29 - 32	31	27.19	48.25	13	12.04	72.22
6.	25 - 28	17	14.91	21.05	21	19.44	60.19
7.	21 - 24	7	6.14	6.14	22	20.37	40.74
8.	17 - 20	-	-	-	18	16.67	20.37
9.	13 - 16	-	-	-	4	3.70	3.70
	Total	114			108		
	Rata-rata		33.026			26.944	
	Simp. Baku		5.395			6.932	
	Median		32.790			26.400	
	Modus		31.790			23.700	

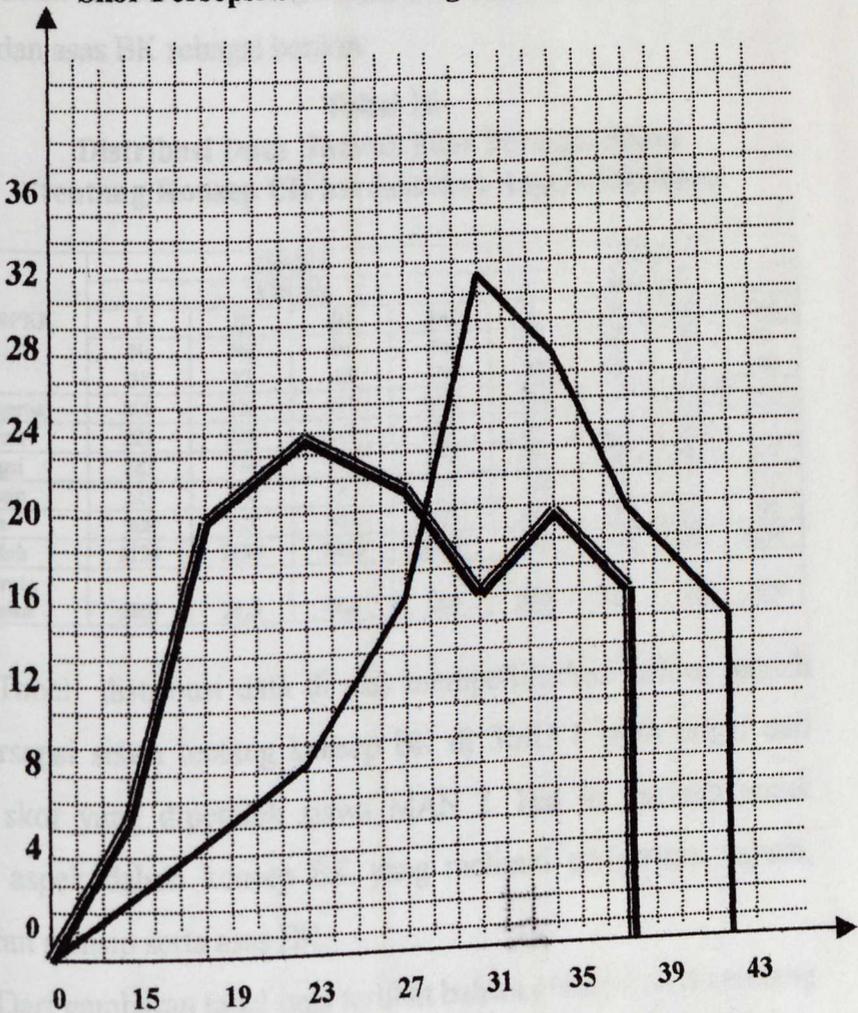
Tabel di atas menunjukkan bahwa penyebaran skor persepsi siswa SMUN 1 terendah berada pada interval 21 - 24 sebanyak 7 orang, sedangkan skor tertinggi terletak pada interval 45 - 48 sebanyak 1 orang. Sedangkan MAN 2, skor persepsi siswa tentang

konsep BK terendah berada pada interval 13 - 16 sebanyak 4 orang dan tertinggi terletak pada interval 37 - 40 sebanyak 12 orang.

Untuk memperjelas perbedaan distribusi data tersebut juga digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

Kurva 1

**Kurva Distribusi Frekwensi
Skor Persepsi Siswa tentang Konsep BK**



Keterangan:

SMUN = ———

MAN = = = =

Kurva di atas memperlihatkan bahwa distribusi frekwensi persepsi siswa tentang konsep BK di SMUN 1 mempunyai kelas interval yang lebih tinggi dari MAN 2

2. Jumlah Skor Persepsi Siswa tentang Konsep BK

Selanjutnya skor persepsi siswa tentang konsep BK dapat digambarkan dalam tabel dengan memuat seluruh skor yang digambarkan dalam lima aspek yakni pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas BK sebagai berikut:

Tabel 10
Distribusi Data Jumlah Skor Persepsi Siswa
tentang Konsep BK berdasarkan Aspek-Aspeknya

N O	ASPEK	SMUN 1				MAN 2			
		KELAS				KELAS			
		I	II	III	Jml	I	II	III	Jml
		N: 37	N: 37	N: 40	N: 114	N: 37	N: 32	N: 39	N: 108
1	Pengertian	200	222	247	669	138	109	212	459
2	Tujuan	221	228	248	697	156	158	258	572
3	Fungsi	283	274	419	976	201	238	369	808
4	Prinsip	227	230	280	739	144	160	251	555
5	Asas	208	227	268	703	111	170	235	516
	Jumlah	1139	1164	1462	3765	750	835	1325	2910
	Rata-rata persiswa	30,8	31,5	36,6	33,0	20,8	26,0	34,0	26,9

Tabel distribusi data di atas memperlihatkan bahwa jumlah skor persepsi siswa tentang konsep BK di SMU 1 lebih tinggi dari jumlah skor yang diperoleh siswa MAN 2. Hal ini berlaku untuk seluruh aspek dalam konsep BK yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi dan prinsip serta asas BK.

Dari gambaran tabel juga terlihat bahwa persepsi siswa tentang konsep BK yang meliputi lima aspek tersebut semakin meningkat seiring dengan naiknya jenjang/tingkatan kelas yang lebih tinggi. Hal ini berlaku di kedua sekolah tersebut.

Pada SMUN I, terlihat jumlah skor persepsi siswa tentang konsep BK yang meliputi: pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas BK yang diperoleh kelas I sebanyak 1139 dengan rata-rata persiswa 30,8, sedangkan untuk MAN 2 jumlah skor yang diperoleh sebanyak 750 dengan rata-rata persiswa 20,8. Apabila dilihat dari skor ideal dari persepsi siswa tentang konsep BK yang harus dicapai tiap siswa sebesar 49, maka untuk SMUN I dengan rata-rata 38,8 berarti mencapai 62,9% sedangkan MAN 2 dengan rata-rata 20,8 mencapai 42,4%.

Untuk kelas dua, SUMN 1 diperoleh skor sebanyak 1164 dengan rata-rata 31,5 dan MAN 2 sebanyak 835 dengan rata-rata persiswa 26,0. Skor SMUN 1 mencapai 64,3% dan MAN 2 mencapai 53,0% dari skor ideal.

Sedangkan untuk kelas tiga, skor SMUN 1 sebanyak 1462 dengan rata-rata 36,6 persiswa atau 74,7 dari skor ideal dan untuk MAN 2 jumlah skor yang diperoleh sebanyak 1325 dengan rata-rata persiswa 34,0 atau 69,4%

Dengan demikian, apabila jumlah total/keseluruhan skor yang diperoleh siswa di kedua sekolah tersebut dibandingkan, maka SMUN 1 memperoleh skor sebanyak 3765 dengan rata-rata persiswa 33,0 atau 67,34% dan MAN 2 memperoleh skor total sebesar 2910 dengan rata-rata persiswa 26,9 atau 54,9%.

Apabila rata-rata skor persepsi siswa tentang konsep BK dibandingkan dengan kriteria rumus sebagaimana dikemukakan pada Bab III yakni:

$M_i + 1 \text{ SD}_i$ sampai $M_i + 3 \text{ SD}_i$ = Katagori Tinggi

$M_i - 1 \text{ SD}_i$ sampai $M_i + 1 \text{ SD}_i$ = Katagori Sedang

$M_i - 3 S_{Di}$ sampai $M_i - 1 S_{Di}$ = Katagori rendah

Dengan hasil perhitungan kriteria:

36 - 49 = Katagori Tinggi

24 - 35 = Katagori Sedang

11 - 23 = Katagori Rendah

maka persepsi siswa di kedua sekolah tersebut ditinjau dari segi tingkatan kelas adalah, kelas I SMUN 1 pada katagori sedang dan kelas I MAN pada kata gori rendah. Untuk kelas II antara SMU 1 dan MAN 2 ada pada katagori yang sama yaitu sedang, dan kelas III persepsi siswa SMU1 pada katagori tinggi dan MAN 2 pada katagori sedang. selanjutnya melihat apakah perbandingan persepsi siswa di kedua sekolah ini signifikan, maka dihitung dengan rumus t-test.

Melalui uji - t antar sekolah diperoleh t-hitung sebesar 10,718 dengan p: 0,001. Dengan demikian perbandingan persepsi siswa di kedua sekolah tersebut setelah dikonsultasikan pada t-tabel ternyata sangat signifikantagori baik pada taraf 5% maupun 1%.

Sedangkan untuk melihat perbandingan persepsi antara SMUN 1 dengan MAN 2 dari segi tingkatan kelas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Uji-t Antar A (sekolah) Pada Tiap B (kelas)

Klasifikasi	B1	B2	B3
A1 - A2	11.397	4.815	2.596
p	0.0001	0,0001	0.011

Tabel di atas memperlihatkan bahwa perbandingan persepsi tentang konsep BK siswa baik kelas 1, kelas 11 maupun kelas 111 di kedua sekolah tersebut ternyata signifikan untuk kelas I diperoleh t-

hitung 11,397 dengan $P=0,0001$ signifikan pada taraf 5% maupun 1% dan untuk kelas II diperoleh t-hitung 4,815 dengan $P=0,0001$ signifikan pada taraf 5% maupun 1%. Sedangkan untuk kelas III diperoleh t-hitung 2,5% signifikan pada taraf 5%. Selanjutnya secara lebih jelas Uji-t yang berkenaan dengan persepsi siswa tentang konsep BK secara lebih lengkap dapat dilihat dalam lampiran.

3. Pembahasan

Berdasarkan tabel data di atas, dapat dilihat bagaimana persepsi siswa baik di SMU 1 maupun di MAN 2, baik secara aspek demi aspek maupun secara keseluruhan aspek dalam konsep BK. Selain itu juga tergambar persepsi siswa dalam jenjang/tingkatan kelas.

BK merupakan hal baru di Indonesia dan khususnya di daerah Medan; Oleh sebab itu perlu disosialisasikan sedemikian rupa kepada pihak-pihak yang terkait, terutama siswa. Persepsi siswa tentang pengertian BK akan sangat menentukan keikutsertaan mereka dalam kegiatan layanan itu sendiri. Persepsi yang baik dapat mendorong partisipasi secara positif, sedangkan persepsi siswa yang negatif akan merugikan siswa yang mungkin dapat mengakibatkan tidak terlaksananya layanan kegiatan BK.

Persepsi siswa di SMUN 1 tentang konsep BK lebih baik apabila dibandingkan dengan MAN 2 secara signifikan, dimungkinkan karena adanya beberapa faktor yang turut menunjang perbedaan itu antara lain: rasio antara Guru Pembimbing dengan siswa, prasarana maupun sarana BK di kedua sekolah tersebut yang ternyata SMUN 1 lebih memadai. Dengan adanya rasio antara Guru Pembimbing dengan siswa yang seimbang akan memungkinkan kerja

Guru Pembimbing lebih baik dan lebih efektif apalagi kalau didukung dengan prasarana dan sarana yang menunjang.

D. Persepsi Siswa tentang Kegiatan BK

Kegiatan BK di sekolah didasarkan pada "BK pola 17" yang di dalamnya tercakup empat bidang bimbingan, tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung. Temuan penelitian mengenai hal-hal tersebut digambarkan sebagai berikut.

1. Distribusi Frekwensi Skor Persepsi Siswa tentang Kegiatan BK

Skor persepsi siswa tentang kegiatan BK di kedua sekolah tersebut didistribusikan sebagaimana pada tabel 12 berikut.

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Siswa
tentang kegiatan BK di SMUN 1

Interval	fo	% fo	%fk
92 - 100	4	3.51	100.00
83 - 91	8	7.02	96.49
74 - 82	18	15.79	89.47
65 - 73	27	23.68	73.68
56 - 64	18	15.72	50.00
47 - 55	15	13.16	34.21
38 - 46	21	18.42	21.05
29 - 37	3	2.63	2.63
Total	114		
Rata-rata		62.851	
Simpangan Baku		15.744	
Median		64.500	
Modus		69.000	

Tabel 12 di atas menunjukkan gambaran persepsi siswa tentang kegiatan BK SMUN 1. Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa Persepsi siswa SMUN 1 terendah ada pada interval 29 - 37 sebanyak 3

responden dan tertinggi terletak pada interval 92 - 100 yakni sebanyak 4 orang.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana persepsi siswa MAN 2 tentang kegiatan BK digambarkan dalam tabel 14 dan histogram sebagai berikut:

Tabel 13
Distribusi Frekwensi Skor Persepsi Siswa
tentang kegiatan BK di MAN 2

Interval	fo	% fo	%fk
73 - 80	1	0.93	100.00
65 - 72	15	13.89	99.07
57 - 64	27	25.00	85.19
49 - 56	28	25.93	60.19
41 - 48	22	20.37	34.26
33 - 40	7	6.48	13.89
25 - 32	6	5.56	7.41
17 - 24	2	1.85	1.85
Total	108		
Rata-rata		52.194	
SD		11.303	
Median		53.360	
Modus		55.360	

Tabel 13 ini memperlihatkan persepsi siswa tentang kegiatan BK terendah terletak pada interval 17-24 sebanyak 2 orang responden dan tertinggi terletak pada interval 73 - 80 sebanyak 1 orang.

2. Jumlah Skor Persepsi Siswa tentang Kegiatan BK

Jumlah skor persepsi siswa tentang kegiatan BK yang meliputi empat bidang bimbingan, tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung dikedua sekolah digambarkan sebagaimana dalam tabel 14 berikut:

Tabel 14
Jumlah Skor Persepsi Siswa tentang Kegiatan BK

ASPEK Pelaksanaan BK	SISWA SMUN 1				SISWA MAN 2			
	KELAS				KELAS			
	I	II	III	Jml	I	II	III	Jml
	N: 37	N: 37	N: 40	N: 114	N: 37	N: 32	N: 39	N: 108
Bid. Bim. Pribadi	88	111	123	322	55	88	115	258
Bid. Bim. Sosial	101	106	110	317	67	64	105	236
Bid. Bim. Belajar	129	124	133	386	102	104	124	330
Bid. Bim. Karir	105	108	126	339	65	88	111	264
L. Orientasi	181	215	233	582	146	153	195	494
L. informasi	144	193	241	578	129	130	162	421
L. Penem/penyal	134	210	223	567	138	153	165	456
L. Pembelajaran	157	287	239	683	149	163	197	509
L. Kon. Individu	135	186	189	510	145	112	187	444
L. Kon. Kelompok	82	150	221	453	106	98	146	350
L. Bim. Kelompok	95	151	235	481	105	127	157	389
K.p. Aplikasi instru	115	182	214	511	116	101	166	383
K.p. P. him data	116	180	238	534	121	105	184	408
K.p. Kunj rumah	129	166	197	492	121	95	156	372
K.p. Alih tangan	96	155	114	365	119	104	150	373
Jumlah Total	1807	2424	2936	7167	1664	1665	2318	5647
Rata-2 persiswa	48,8	65,5	70,9	62,9	44,9	52,0	59,4	52,3

Tabel 14 ini memperlihatkan bahwa persepsi siswa di kedua sekolah tersebut tentang kegiatan BK bervariasi apabila dilihat dari jenjang/tingkatan kelas. Secara umum apabila dilihat aspek demi aspek, maka persepsi siswa SMUN 1 memang lebih baik, namun demikian ada beberapa aspek yang MAN 2 lebih baik.

Tabel ini juga menggambarkan bahwa rata-rata skor persepsi yang dicapai siswa di SMUN 1 lebih baik dari MAN 2, dan rata-rata skor persepsi akan naik seiring dengan naiknya jenjang/tingkatan kelas yang lebih tinggi di kedua sekolah tersebut.

3. Perbandingan Antara Dua sekolah

Tabel distribusi skor dan jumlah skor mengenai persepsi siswa tentang kegiatan BK yang meliputi empat bidang bimbingan, tujuh

jenis layanan dan lima kegiatan pendukung sebagaimana dipaparkan dalam tabel dan grafik di atas, memperlihatkan bahwa persepsi siswa tentang kegiatan BK di SMUN 1 lebih baik jika dibandingkan dengan siswa MAN 2

Jumlah skor yang diperoleh di SMUN 1 untuk kelas satu sebesar 1807 dengan rata-rata persiswa 48,8 atau 47% dari skor ideal yang harus dicapai persiswa yakni 104 dan untuk siswa MAN 2 1664 dengan rata-rata 44,9 persiswa atau 43,1% dari skor ideal.

Sedangkan kelas dua SMUN 1 jumlah skor yang diperoleh sebesar 2424 dengan rata-rata persiswa 65,5 atau 63% dan untuk kelas tiga 2936 dengan rata-rata persiswa 70,9 atau 68,2%. Jumlah skor siswa kelas dua MAN 2 1665 dengan rata-rata persiswa 52,0 atau 50% dan kelas tiga sebesar 2318 dengan rata-rata persiswa 59,5 atau 51,7% dari skor ideal

Apabila dilihat perbandingan skor di kedua sekolah tersebut, maka SMUN 1 memperoleh jumlah skor sebesar 7167 dengan rata-rata persiswa 62,9 atau 60,5% dan MAN 2 sebesar 5647 dengan rata-rata persiswa 52,3 atau 50,3%. Apabila jumlah pencapaian rata-rata skor ini dinilai dari kriteria yang telah ditetapkan semula yakni:

$M_i + 1 \text{ SD}_i$ sampai $M_i + 3 \text{ SD}_i$ = Katagori Tinggi

$M_i - 1 \text{ SD}_i$ sampai $M_i + 1 \text{ SD}_i$ = Katagori Sedang

$M_i - 3 \text{ SD}_i$ sampai $M_i - 1 \text{ SD}_i$ = Katagori rendah

Dengan hasil perhitungan yakni:

78 - 104 = Katagori Tinggi

52 - 77 = Katagori Sedang

26 - 51 = Katagori Rendah

maka persepsi siswa di kedua sekolah tersebut masuk dalam kategori sedang. Namun walaupun keduanya termasuk dalam kategori sedang, persepsi siswa di SMUN 1 tetap lebih baik dan untuk mengetahui signifikan atau tidak, maka dilakukan dengan menggunakan rumus t-test.

Berdasarkan Uji-t antar A (sekolah) yakni persepsi siswa SMUN 1 dibandingkan dengan MAN 2 diperoleh t-hitung sebesar 7.733 dengan $p: 0.0001$ dan ternyata setelah dikonsultasikan dengan t-tabel ternyata signifikan.

Apabila dilihat perbandingan ini dari Uji-t antar B (kelas) pada tiap A (sekolah), maka diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut:

Tabel 15
Uji-t Antar B (kelas) pada tiap A (sekolah)

Klasifikasi	B1	B2	B3
A1 - A2	1.505	6.301	5.067
p	0.133	0.0001	0.0001

Tabel 15 tersebut memperlihatkan bahwa persepsi siswa tentang kegiatan BK di SMUN 1 lebih baik secara signifikan apabila dibandingkan dengan persepsi siswa di MAN 2 baik dari segi perbandingan antar sekolah maupun kelas pada tiap-tiap sekolah kecuali kelas 1.

4. Pembahasan

Temuan penelitian mengenai persepsi siswa tentang kegiatan BK yang meliputi empat bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar,

karir), tujuh jenis layanan (orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok), dan lima kegiatan pendukung kecuali konferensi kasus sebagaimana tergambar pada tabel di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa SMUN 1 lebih baik walaupun sama-sama pada katagori sedang secara signifikan.

Persepsi siswa SMUN 1 yang lebih bagus dibandingkan dengan siswa MAN 2 walaupun masih dalam katagori yang sama dimungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor dan kondisi. Faktor prasarana dan sarana misalnya, belum adanya ruangan konseling yang permanen di MAN 2 Medan dimungkinkan juga menjadi penyebab dari kurang optimalnya persepsi ini. Juga faktor-faktor lain yang menjadi kendala pada kurang memadainya persepsi siswa siswa tentang konsep BK.

Persepsi tentang konsep BK ternyata juga berhubungan dengan persepsi siswa tentang kegiatan BK. Hal ini bisa kita lihat dari pencapaian skor persepsi siswa yang tidak banyak berbeda antara rata-rata skor persepsi siswa tentang konsep BK dengan skor persepsi siswa tentang kegiatan BK.

Skor persepsi siswa SMUN1 tentang konsep BK rata-rata 33,0 atau 67,34% dan rata-rata skor persepsi tentang kegiatan BK 62,9 atau 60,5%. Sedangkan MAN 2, rata-rata skor persepsi siswa tentang konsep BK adalah 26,9 atau 54,7 % dan skor persepsi tentang kegiatan BK rata-rata 52,3 atau 50,3%. Hasil perhitungan ini menunjukkan persepsi siswa tentang konsep BK tidak jauh berbeda dengan persepsi siswa tentang kegiatan BK. Dengan kata lain, bahwa

ada hubungan antara persepsi siswa tentang konsep BK dengan persepsi siswa tentang kegiatan BK.

E. Persepsi Siswa tentang Pelaksanaan Kegiatan BK

Persepsi siswa tentang pelaksanaan kegiatan BK di SMUN 1 dan MAN 2 dapat dilihat pada tabel temuan berikut.

1. Distribusi Data

Distribusi data mengenai persepsi siswa tentang pelaksanaan kegiatan BK adalah sebagai berikut:

2. Perbandingan Antara dua Sekolah

Tabel distribusi data tersebut di atas menggambarkan bahwa persepsi siswa SMUN 1 tentang pelaksanaan BK pada setiap aspek lebih tinggi apabila dibandingkan dengan persepsi siswa di MAN 2 Medan.

Ditinjau dari tingkatan kelas, maka persepsi tersebut meningkat sesuai dengan jenjang/tingkatan kelas yang lebih tinggi di ke dua sekolah tersebut.

371.4.
ABD
P e.1

3. Pembahasan

Tabel di atas menggambarkan bagaimana persepsi siswa tentang pelaksanaan kegiatan BK di kedua sekolah tersebut. Apabila ditinjau aspek demi aspek maka persepsi siswa antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya maka akan tampak bagaimana prosentase persepsi tersebut.

Persepsi siswa tentang pelaksanaan kegiatan ini penting, mengingat tanpa adanya persepsi yang positif tentang pelaksanaan kegiatan BK dari siswa, maka pemanfaatan layanan kegiatan tersebut tidak akan banyak dirasakan oleh siswa. Sebaliknya apabila persepsi

tersebut bagus, maka partisipasi aktif siswa akan terdorong keikutsertaannya dalam pelaksanaan kegiatan

F. Respon Guru Pembimbing Terhadap Persepsi Siswa

Guru pembimbing sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas pelaksanaan BK di sekolah dituntut untuk mengetahui kondisi siswa terutama yang berkenaan dengan BK, termasuk dalam hal ini persepsi siswa tentang konsep dan pelaksanaan BK di sekolah. Di samping itu Guru Pembimbing juga harus berupaya dengan sekuat tenaga untuk meningkatkan persepsi siswa ke arah yang lebih baik, sehingga siswa dapat mengerti dan memahami serta pada akhirnya siswa akan dapat memanfaatkan layanan yang disediakan.

Respon Guru Pembimbing mengenai persepsi siswa tentang konsep BK dilihat dari aspek-aspek pokok yakni: pendapat Guru Pembimbing terhadap pentingnya pengungkapan persepsi siswa tentang konsep BK, upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan persepsi siswa, hambatan-hambatan yang ditemui serta tidak lanjut. Sedangkan respon Guru Pembimbing mengenai persepsi siswa tentang kegiatan BK dilihat dari aspek-aspek pokok yaitu: pendapat Guru Pembimbing mengenai pentingnya persepsi siswa tentang kegiatan BK, upaya yang dilaksanakan dalam meningkatkan persepsi siswa, hambatan-hambatan dalam melaksanakan upaya tersebut, dan tindak lanjut.

1. Respon Guru Pembimbing terhadap Persepsi Siswa tentang Konsep BK

Pendapat Guru Pembimbing mengenai persepsi siswa tentang konsep-BK sesuai dengan temuan penelitian di SMUN 1 maupun di MAN 2 digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

a. Temuan

Pendapat Guru Pembimbing mengenai persepsi siswa tentang konsep BK digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 17
Respon Guru Pembimbing terhadap Persepsi Siswa
Tentang Konsep BK

ASPEK	SMUN 1	MAN 2
Pendapat ttg Pentingnya PSK-BK*	Persepsi siswa yg positif thd konsep BK akan menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan BK dan akan memperlancar pelaksanaan program BK	Persepsi yang baik ttg konsep BK akan memudahkan GP melaksanakan tugas
Upaya di pening-katan PSK-BK	Memperkenalkan konsep BK kepada siswa melalui jam kosong dan jam lain di luar jam belajar	Menjelaskan konsep BK kepada siswa bila ada jam pelajaran kosong
Hambatan dalam Peningkatan PSK-BK	Dihapuskannya jam khusus untuk BK seminggu sekali dan banyaknya kegiatan ekstra yang diikuti siswa	Tidak ada jam khusus untuk memberikan penjelasan ttg konsep BK Kurangnya tenaga Guru pembimbing
Pendapat terhadap pengungkapan PSK-BK yg	Positif dan merasa terdorong untuk berupaya meningkatkan	Positif dan terkejut serta merasa prihatin atas hasilnya,

dilaksanakan peneliti	persepsi siswa ke arah yang lebih baik	sehingga berniat untuk lebih giat berupaya meningkat-kan persepsi siswa
Upaya tidak lanjut	Meminta kembali jam khusus masuk kelas yang dicabut Mengusahakan lebih banyak jam di luar kelas untuk kegiatan BK	Mengusulkan untuk diberikan jam khusus masuk kelas

* PSK-BK = Persepsi Siswa tentang Konsep Bimbingan Konseling

b. Pembahasan

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendapat Guru pembimbing terhadap pentingnya persepsi siswa tentang konsep bimbingan konseling di kedua sekolah hampir sama walaupun penekannya berbeda. Demikian pula dengan upaya yang telah ditempuh oleh Guru Pembimbing di kedua sekolah tersebut. Guru pembimbing SMUN 1 dan Man 2 lebih pada penggunaan jam-jam pelajaran kosong.

Hambatan-hambatan yang ditemua di SMUN 1 adalah dihapusnya jam masuk kelas khusus untuk bimbingan konseling, sehingga materi yang biasanya bisa disampaikan dengan baik menjadi terkendala. Sedangkan MAN 2 juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda. Namun demikian di MAN selama ini belum pernah diberikan jam masuk kelas khusus untuk bimbingan konseling.

Respon Guru Pembimbing SMUN 1 bersikap positif dan bertekad untuk lebih berupaya meningkatkan persepsi siswa tersebut. Disamping itu, Guru Pembimbing MAN 2 positif dan merasa kaget dan prihatin atas pengungkapan persepsi tersebut dan hasil-hasilnya serta berkeinginan untuk meningkatkannya.

Upaya yang akan dilakukan adalah meminta kembali jam masuk kelas yang telah dihapus untuk SMUN 1 dan mengusulkan jam masuk kelas untuk MAN 2.

Gambaran temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa kendala umum yang ditemui dalam meningkatkan persepsi siswa tentang konsep-konsep bimbingan konseling adalah kurangnya waktu atau tidak adanya jam masuk kelas khusus untuk bimbingan konseling.

2. Respon Guru Pembimbing terhadap Pelaksanaan Kegiatan BK

Pendapat Guru Pembimbing tentang pengungkapan PSP-BK di kedua sekolah tersebut digambarkan dalam tabel temuan penelitian berikut:

a. Temuan

Tabel 18
Respon Guru Pembimbing Terhadap Persepsi Siswa
Tentang Kegiatan BK dan Pelaksanaannya

ASPEK	SMUN 1	MAN 2
Pendapat GP terhadap pentingnya PSKg-BK* dan pelaksanaannya	Dengan persepsi positif ttg kegiatan Bk dan pelaksanaannya siswa dapat lebih berperan dan berpartisipasi aktif dan efektif dalam pelaksanaan empat bidang bimbingan melalui tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung	Dengan persepsi positif tentang kegiatan BK dan pelaksanaannya siswa akan mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yang berkaitan dengan BK tanpa adanya paksaan dari siapapun
Upaya dalam meningkatkan PSKg-BK dan pelaksanaannya	Melaksanakan orientasi dan informasi baik pada waktu siswa mulai masuk sekolah, kelas baru, maupun cawu baru	Memberikan orientasi pada masa penerimaan siswa baru dibantu oleh siswa-siswa senior
Hambatan dalam peningkatan PSKg-BK dan pelaksanaannya	Padatnya jadwal kegiatan siswa baik kegiatan intra sekolah maupun ekstra	Kurang sebandingnya rasio antara jumlah Guru Pembimbing dengan siswa yang diasuh

Pendapat GP terhadap hasil pengungkapan PSKg-BK dan pelaksanaannya	Positif dan akan lebih berupaya dengan lebih baik dan maksimal.	Positif dan merasa hasil yang dicapai memang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah
Upaya tindak lanjut	Lebih mengoptimalkan pelaksanaan 4 bidang bimbingan melalui tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung dan membuat kesepakatan dengan siswa mengenai waktu	Akan mengusulkan tambahan Guru Pembimbing agar program BK dapat berjalan dengan baik dan rasio antara GP dengan siswa sebanding

* PSKg = Persepsi Siswa tentang Kegiatan BK

b. Pembahasan

Berdasarkan tabel temuan penelitian di atas, diketahui bahwa Guru pembimbing di SMUN 1 mempunyai pandangan yang lebih positif dari pada Guru Pembimbing MAN 2, mengenai pentingnya persepsi siswa tentang pelaksanaan BK serta upaya yang telah ditempuh.

Selain itu hambatan yang ditemui di kedua sekolah tersebut agak berbeda. Hambatan pelaksanaan BK di SMUN 1 adalah karena banyaknya kegiatan yang harus diikuti oleh siswa baik kegiatan intra maupun ekstra, sedangkan MAN 2 mempunyai hambatan kurangnya tenaga Guru Pembimbing, sehingga beban yang harus ditanggungnya bertambah.

Respon Guru Pembimbing di kedua sekolah atas pengungkapan persepsi tersebut positif dan jalan yang akan mereka ambil sesuai dengan hambatan yang ada pada masing-masing sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan temuan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data serta pembahasannya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang konsep BK yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas BK SMUN 1 rata-rata pada taraf sedang, demikian halnya dengan persepsi siswa di MAN 2. Oleh karena itu, persepsi tersebut masih perlu untuk ditingkatkan ke arah yang lebih baik.
2. Walaupun persepsi siswa di kedua sekolah tersebut sama-sama pada taraf sedang, namun persepsi siswa SMUN 1 lebih tinggi, baik secara keseluruhan maupun maupun dari jenjang/tingkatan kelas pada setiap aspeknya, apabila dibandingkan dengan persepsi siswa di MAN 2 secara signifikan pada taraf 5% maupun 1%.
3. Persepsi siswa tentang kegiatan BK di SMUN1 yang meliputi empat bidang bimbingan dan tujuh jenis layanan serta lima kegiatan pendukung rata-rata pada taraf sedang, demikian pula halnya persepsi siswa MAN 2. Oleh karena itu persepsi tersebut masih harus ditingkatkan ke arah yang lebih baik.

Perbandingannya:

1. Persepsi siswa di SMUN 1 lebih baik secara signifikan baik pada taraf 5% maupun 1% apabila dibandingkan dengan persepsi siswa di MAN2 walaupun sama-sama pada taraf sedang.

2. Persepsi siswa tentang pelaksanaan BK di SMUN 1 dan MAN 2 pada taraf sedang. Oleh karena itu perlu untuk ditingkatkan kearah yang lebih baik.
3. Jumlah Prosentase persepsi siswa SMUN 1 tentang pelaksanaan kegiatan BK lebih baik bila dibandingkan dengan persepsi siswa di MAN 2.
4. Respon Guru Pembimbing baik di SMUN 1 maupun MAN 2 mengenai pengungkapan persepsi siswa tentang konsep dan pelaksanaan BK pada umumnya positif dan mereka bertekad untuk melaksanakan kegiatan dalam upaya meningkatkan persepsi siswa tersebut baik melalui upaya pengadaan jam masuk kelas dan peningkatan layanan kegiatan BK itu sendiri.

B. Saran

Memperhatikan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Siswa

- a. Hendaknya siswa senantiasa berusaha meningkatkan persepsi tentang konsep dan pelaksanaan BK
- b. Memanfaatkan layanan untuk mengatasi masalah dan mengembangkan diri mereka.

2. Guru Pembimbing

Diharapkan Guru Pembimbing mengupayakan usaha secara serius dalam:

- a. Meningkatkan persepsi siswa tentang konsep dan pelaksanaan BK ke arah yang lebih positif.

- b. Meningkatkan layanan BK kepada siswa yang meliputi tujuh jenis layanan serta ditunjang dengan pelaksanaan kegiatan pendukung.

3. Koordinator BK

Koordinator BK diharapkan dapat

- a. Mengkoordinasi Guru Pembimbing lainnya untuk lebih meningkatkan persepsi siswa tentang konsep dan pelaksanaan BK kearah yang lebih positif.
- b. Mendorong dan mengkoordinasikan Guru Pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan layanan program-program BK

4. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan sekolah termasuk BK, maka diharapkan kepala sekolah:

- a. Selalu memberikan pengawasan dan kontrol terhadap pelaksanaan BK di sekolah, sehingga pelaksanaan kegiatan BK dapat berjalan sebagaimana mestinya.
- b. Mengusulkan penambahan/pengangkatan Guru Pembimbing kepada pihak terkait atau berinisiatif sendiri untuk mengangkatnya (honor).
- c. Memberikan waktu/jam khusus kepada Guru Pembimbing di kelas untuk melaksanakan program-program BK.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (1997). *Dasar-dasar metode penelitian*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Andi Mappiare. (1984). *Pengantar bimbingan dan konseling di sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Andi Mappiare. (1992). *Pengantar konseling dan psikoterapi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Attia Mahmud Hana. (1978). *Bimbingan pendidikan dan pekerjaan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Bimo Walgito. (1989). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Crow L. D. & Crow. A. (1960). *An introduction to guidance*. New York: American Book Company
- Depdikbud RI. 1989. Undang – Undang RI No. 2 Tahun (1989). *Sistim pendidikan nasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dewa Ketut Sukardi. (1996). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djumhur & Moh. Surya. (1975). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah (guidance & counseling)*. Bandung: C. V Ilmu
- Erman Amti. (1987). *Kinerja Guru Pembimbing dalam pengentasan masalah siswa Sekolah Menengah Umum Negeri Kodya Padang*. (Tesis) PPs. UNP
- H. M. Arifin. (1994). *Teori-teori konseling agama dan umum*. Jakarta: Golden Tarayon Press
- H. M. Arifin dan Ety Kartikawati. (1998). *Materi pokok bimbingan dan konseling*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka

- L. R. Gay (1987). *Educational research*. Columbus: Merrill Publishing Company
- Koestoer Partiwisastro. (1985). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah-sekolah*. Jakarta: Erlangga
- Koestoer Partiwisastro. (1986). *Diagnosa dan pemecahan kesulitan belajar*. Jakarta: Erlangga
- Munro, E. A., Manthei, R. J., & Small (Terjemahan Erman Amti. 1983). *Penyuluhan (counseling) suatu pendekatan berdasarkan ketrampilan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. (1997). *Profesionalisasi konseling dan pendidikan konselor*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita: kerangka konseling elektrik*. FIP. IKIP Padang
- Prayitno. (2001). *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno dan Erman Amti. (1994). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, dkk. (1997). *Seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling buku III: Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rachman Natawidjaja. (1988). *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan kelompok I*. Bandung: Diponegoro
- Ridwan. (1998). *Penangan efektif bimbingan dan konseling di sekolah*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar
- Shertzer, B. & Stone, S.c. (1980). *Fundamentals of counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Slameto. (1986). *Bimbingan di sekolah*. Jakarta: Bina Aksara

- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu. (1996). *Teknik dan laboratorium konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Syahril & Riska Ahmad. (1987). *Pengantar bimbingan dan konseling*. Padang: Angkasa Karya
- W. S. Winkel. (1997). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah serta memberikan saran-saran atas penelitian dan penulisan laporan saudara:

Nama : Zainun, S.Ag

NIP : 150285226

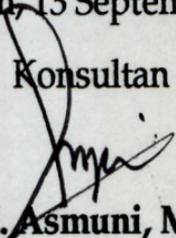
**Judul : Penerimaan Budaya Barat dan Sikap
Beragama Remaja di Desa Lau Dendang
Kecamatan Percut Sei Tuan**

telah memenuhi persyaratan sebagai sebuah penelitian ilmiah.

Demikian rekomendasi ini diperbuat, kiranya penelitian ini bermanfaat.

Medan, 13 September 2004

Konsultan


Dr. H. Asmuni, M.Ag
NIP 150209762

